

**BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL SEPARATE BEDS KAJIAN
FEMINISME BETTY FRIEDAN**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

AMIKRA

105331104621

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2025



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama Amikra Nim: 105331104621 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 844 TAHUN 1447 H/2025 M, Tanggal 30 Agustus 2025 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu, 30 Agustus 2025.

Makassar, 05 Rabi'ul Awwal 1447 H
28 Agustus 2025 M

- PANITIA UJIAN**
1. Pengawas Umum : Dr. Ir. H. Abd Rakhim Nanda, S. T., M. T., IPU. (.....)
 2. Ketua : Dr. H. Baharullah, S. Pd., M. Pd. (.....)
 3. Sekretaris : Dr. Andi Husniani, S. Pd., M. Pd. (.....)
 4. Penguji :
 1. Dr. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd. (.....)
 2. Dr. Muhammad Nurahmad, S. S., M. Hum. (.....)
 3. Dr. Muh. Ali Imran, S. S., M.A. (.....)
 4. Dr. Indramini, S. Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. H. Baharullah, M. Pd.
NBM : 990 517



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Amikra
Nim : 105331104621
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : Budaya Patriarki dalam Novel *Separate Beds* Kajian Feminisme Betty Friedan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Agustus 2025 M

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd.

Dr. Indramini, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. H. Baharullah, M. Pd.
NBM: 990 517



Dr. Syekh Adiwijaya Latief, M. Pd.
NBM: 951.826



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amikra

NIM : 105331104621

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Budaya Patriarki Dalam Novel *Separate Beds* Kajian
Feminisme Betty Friedan

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan kepada Tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 25 agustus 2025

Yang membuat pernyataan

Amikra



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amikra

NIM : 105331104621

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 25 agustus 2025

Yang membuat pernyataan

Amikra

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Kebahagiaan bisa ditemukan, bahkan di saat-saat paling gelap, asalkan seseorang ingat untuk menyalakan cahaya” – Dumbledore

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini penulis persembahkan untuk Kedua orang tua penulis yang tercinta dan yang terkasih. Ayahanda Amirullah yang dengan penuh ketulusan senantiasa berusaha memenuhi segala kebutuhan penulis sejak awal kehidupan hingga saat ini, serta Ibunda Herlina yang tiada henti memberikan kasih sayang, perhatian, dan doa dalam setiap langkah penulis. Penulis menyampaikan rasa hormat dan syukur yang mendalam atas segala cinta, pengorbanan, serta dukungan tanpa batas yang telah diberikan dari kedua orang tua yang sangat hebat. Doa dan restu yang senantiasa mengiringi telah menjadi sumber kekuatan dan semangat terbesar bagi penulis dalam menempuh perjalanan hidup termasuk dalam menempuh perjalanan akademik ini, hingga akhirnya penulis dapat mencapai satu persatu mimpi-mimpi penulis dan berada di titik sekarang ini.

ABSTRAK

Amikra. 2025. Penelitian ini berjudul “Budaya Patriarki dalam Novel *Separate Beds*: Kajian Feminisme Betty Friedan”. Fokus penelitian adalah menganalisis wujud budaya patriarki yang direpresentasikan dalam novel *Separate Beds* karya LaVyrle Spencer serta bagaimana tokoh perempuan, khususnya Catherine, menanggapi penindasan tersebut. Patriarki dipahami sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat dominasi dan berimplikasi pada pengekangan peran, kesempatan, dan identitas perempuan. Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori feminisme Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique* yang menyoroti keterkungkungan peran domestik perempuan, krisis identitas, dan apa yang disebut sebagai “the problem that has no name.”

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Sumber data utama berupa teks novel yang dipilih melalui reduksi data berdasarkan tema budaya patriarki. Data dianalisis dengan mengaitkan kutipan narasi maupun dialog dengan teori feminisme Betty Friedan.

Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk utama patriarki dalam novel, yaitu (1) *The Feminine Mystique* dan the problem that has no name, (2) subordinasi perempuan yang terwujud dalam kontrol moral, domestik, hingga kekerasan, (3) perjuangan menuju kesetaraan gender melalui resistensi terhadap norma patriarki, dan (4) kemandirian perempuan dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan pengambilan keputusan. Tokoh Catherine tidak digambarkan hanya sebagai korban patriarki, tetapi juga sebagai figur resistensi yang memperjuangkan identitas dan kebebasan.

Kesimpulannya, novel *Separate Beds* tidak hanya merepresentasikan patriarki yang menindas, tetapi juga menghadirkan wacana resistensi feminis sebagai upaya menuju kesetaraan gender. Kajian feminisme Friedan membuktikan bahwa permasalahan perempuan bukanlah persoalan individual semata, melainkan problem struktural budaya patriarki yang masih relevan hingga kini.

Kata Kunci: Feminisme, Kesetaraan Gender, Patriarki,



KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt., atas rahmat, kesehatan dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan semestinya. Dalam proses penulisan ini, penulis mendapatkan pengalaman berharga serta menghadapi berbagai tantangan. Namun berkat kesabaran, ketekunan, dan dukungan serta doa yang dipanjatkan dari berbagai pihak baik keluarga, pembimbing serta teman-teman sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan semestinya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua tercinta serta seluruh keluarga besar, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta semangat yang tiada ternilai harganya, sehingga menjadi sumber kekuatan dan motivasi utama dalam setiap langkah dan pencapaian yang saya raih.
2. Bapak Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama dan Ibu Dr. Indramini, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta kesabaran dan keikhlasan dalam mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi ini sejak awal hingga akhir. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima

kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian, ilmu, serta dorongan yang sangat berharga.

3. Bapak Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, S.T., M.T., IPU selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Terima kasih telah memberi saya kesempatan untuk mengikuti Pendidikan di Unismuh Makassar.
5. Dr. H. Baharullah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Terima kasih atas perhatian dan dukungan yang diberikan kepada peneliti dan kawan kawan selama menjalani Pendidikan di Unismuh Makassar.
6. Teman-teman dan rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan dukungan dan berbagi pengalaman dalam perjalanan akademik dari semester awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini ke depannya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi yang berarti dalam bidang sastra terutama pada kajian Feminisme.

Makassar, 25 agustus 2025

Amikra

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN ..Error! Bookmark not defined.	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBINGError! Bookmark not defined.	
SURAT PERNYATAAN	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	3
BAB II	6
KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Teori.....	6
B. Kerangka Berpikir	24
C. Hasil Penelitian yang Relevan.....	28
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Data dan Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Reduksi Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	34
F. Batasan Istilah	35
BAB IV	37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37

A. Hasil Penelitian.....	37
B. Pembahasan	71
BAB V	86
PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	95
RIWAYAT HIDUP	117



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	29
2. Korpus Data	105



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Persetujuan Judul Skripsi.....	99
2. SK Bimbingan.....	100
3. Kartu Kontrol Bimbingan Proposal.....	101
4. Surat Perbaikan & Berita Acara Ujian Proposal.....	101
5. Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi.....	102
6. Surat Persetujuan Pengesahan & Pengesahan Pembimbing.....	102
7. Buku Novel Separate Beds.....	103
8. Bukti Bebas Plagiasi Skripsi Bab 1,2,3,4 dan 5.....	103
9. Korpus Data.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang peran dominan baik di ranah publik maupun domestik. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata patriarkat yang berarti struktur kekuasaan yang menjadikan laki-laki sebagai pusat otoritas utama dalam politik, moral, sosial, dan kepemilikan harta. Dalam keluarga, ayah atau suami biasanya memegang kendali penuh terhadap perempuan, anak, dan aset rumah tangga. Sistem ini memberi hak istimewa kepada laki-laki dan menempatkan perempuan di posisi subordinat.

Budaya patriarki adalah seperangkat nilai, norma, dan praktik yang tidak hanya mempertahankan, tetapi juga membenarkan posisi dominan laki-laki. Akibatnya, perempuan sering terbatas dalam ruang gerak sosial, ekonomi, maupun politik. Stigma yang melekat, seperti pandangan bahwa perempuan hanya pantas menjadi ibu rumah tangga, dianggap emosional, atau tidak cocok menjadi pemimpin, memperkuat ketidaksetaraan gender. Situasi ini berimplikasi serius terhadap perkembangan diri perempuan sekaligus membatasi kebebasan dalam menentukan jalan hidup mereka.

Selain dibatasi oleh hukum dan norma sosial, perempuan dalam masyarakat patriarkal juga mengalami tekanan psikologis akibat konstruksi identitas yang timpang. Sistem semacam ini terus diwariskan antargenerasi dan dipelihara oleh institusi yang melanggengkan diskriminasi gender. Hampir semua aliran feminisme menilai patriarki sebagai struktur yang menindas perempuan,

membatasi ruang ekspresi mereka, serta melahirkan stereotip yang menyingkirkan perempuan dari ranah kekuasaan, bisnis, maupun politik.

Lebih jauh, patriarki juga berperan dalam melanggengkan kekerasan berbasis gender. Hierarki yang tidak setara menciptakan beban ganda bagi perempuan, yang dituntut merangkap sebagai pencari nafkah sekaligus pengurus rumah tangga. Ketidakadilan ini tercermin dalam ketimpangan hukum, pendidikan, ekonomi, bahkan hubungan keluarga. Dalam jangka panjang, perempuan kerap menderita gangguan kesehatan mental seperti stres dan depresi, sementara anak-anak tumbuh dalam pola keluarga yang otoriter dan tidak sehat. Kekerasan dalam rumah tangga, termasuk femisida intim, merupakan contoh nyata dari akar budaya patriarki.

Feminisme muncul sebagai respons terhadap sistem ini. Ia bergerak sebagai ideologi, gerakan sosial, sekaligus politik untuk memperjuangkan kesetaraan gender. Menurut Hannam (2007), feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakseimbangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, dengan tujuan mewujudkan keadilan dan persamaan hak di semua aspek kehidupan. Feminisme tidak dimaksudkan untuk menempatkan perempuan di atas laki-laki, melainkan untuk menghentikan struktur penindasan berbasis gender.

Manifestasi patriarki juga tercermin dalam karya sastra, misalnya novel *Separate Beds*. Novel ini menghadirkan potret kehidupan perempuan yang terikat oleh norma patriarkal sekaligus memperlihatkan perjuangan mereka untuk meraih otonomi diri. Melalui perspektif feminisme, khususnya gagasan Betty Friedan dalam karyanya *The Feminine Mystique*, dapat ditemukan

paralel antara konsep "*The problem that has no name*" dengan penderitaan perempuan yang dikekang oleh peran tradisional. Tokoh-tokoh dalam novel juga memperlihatkan bagaimana perempuan berusaha mencari identitas di balik tuntutan sosial yang membatasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian dengan judul “Budaya Patriarki dalam Novel *Separate Beds*: Kajian Feminisme Betty Friedan” dilakukan untuk menganalisis bagaimana patriarki direpresentasikan dalam karya sastra serta memahami perlawanan tokoh perempuan terhadap sistem yang menindas. Dengan ini diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan lebih luas mengenai isu gender dan budaya patriarki yang relevan hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah penelitian ini yaitu bagaimana wujud budaya patriarki dalam novel "*Separate Beds*" berdasarkan kajian feminisme Betty Friedan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam wujud budaya patriarki yang direpresentasikan dalam novel *Separate Beds* karya LaVyrle Spencer.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik dari sisi teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai budaya patriarki dalam karya sastra, khususnya novel *Separate Beds*, memberikan sumbangan penting bagi kajian sastra dan studi gender. Melalui analisis ini, dapat diperoleh pemahaman baru mengenai bagaimana konstruksi peran gender digambarkan dalam teks fiksi. Hasil kajian ini diharapkan memperluas perspektif kritis dalam analisis sastra serta menjadi sumber rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang menyoroti isu patriarki dan ketidaksetaraan gender melalui medium sastra.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini bukan hanya menjadi salah satu syarat penyelesaian studi dan perolehan gelar Sarjana, tetapi juga memberikan kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai teori kritik sastra dan konsep-konsep patriarki serta feminisme dalam karya fiksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menambah wawasan akademik peneliti sekaligus mengasah kemampuan analisis kritis terhadap isu sosial dan gender yang direpresentasikan dalam teks sastra.

2) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberi pembaca wawasan yang lebih luas mengenai mekanisme kerja patriarki dalam

kehidupan sehari-hari serta dampaknya terhadap perempuan maupun laki-laki. Melalui hasil kajian ini, pembaca dapat terlatih untuk lebih peka dalam mengenali bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang sering terinternalisasi dalam budaya dan praktik sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman mendasar mengenai konsep feminisme serta bagaimana gerakan tersebut berupaya menciptakan relasi yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan. Analisis terhadap tokoh-tokoh dalam novel yang mengalami serta merespons ketidakadilan gender diharapkan bisa menjadi cermin sekaligus bahan refleksi atas situasi nyata di masyarakat.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Feminisme

Kata feminisme secara etimologis adalah kata yang berasal dari bahasa latin “femina” yang berarti perempuan, dan bahasa Prancis “feminine” yang berarti kewanitaan atau untuk menunjukkan sifat perempuan. Feminisme adalah serangkaian gerakan sosial, gerakan politik, dan ideologi yang memiliki tujuan memperjuangkan hak-hak perempuan dengan menetapkan kesetaraan pada aspek politik, ekonomi, pribadi, dan sosial dari dua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki atau bisa disebut dengan memperjuangkan kesetaraan gender, (Hakim dkk., 2024; Kurnaesih dkk., 2024; Pgustika & Andrian, 2023).

Feminisme muncul sebagai gerakan sosial dan intelektual pada akhir abad ke-18, berakar dari kesadaran akan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarkal. Gerakan ini mulai berkembang dengan tulisan Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman* (1792), yang mengkritik ketidaksetaraan gender, terutama dalam pendidikan dan hak-hak perempuan selama Revolusi Prancis. Pada abad ke-19, feminisme semakin terorganisasi ditandai dengan gerakan Suffragette yang memperjuangkan hak pilih perempuan di negara-negara Barat. Istilah "feminisme" sendiri pertama kali digunakan oleh Charles Fourier, seorang filsuf Prancis, pada tahun 1837. Perjuangan feminisme

terus meluas sepanjang abad ke-20, mencakup hak-hak politik, sosial, dan ekonomi perempuan di berbagai belahan dunia.

Feminisme berupaya memberdayakan perempuan dalam mewujudkan hak-hak mereka, menyetarakan kesempatan hidup antara laki-laki dan perempuan, serta memastikan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk memilih peran dan hak-haknya. Gerakan ini bertujuan untuk mengubah prioritas masyarakat yang selalu mengutamakan sudut pandang laki-laki dan memperlakukan perempuan dengan tidak adil. Feminisme berupaya memerangi stereotip gender dan membangun peluang pendidikan serta profesional yang setara antara perempuan dengan laki-laki.

Tujuan feminisme mencakup berbagai aspek yang berfokus pada pencapaian kesetaraan gender dan penghapusan ketidakadilan terhadap perempuan. Kesetaraan Gender dapat menciptakan lingkungan bagi setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki hak yang sama dan kesempatan yang setara dalam semua aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, dan sosial. Pemberdayaan Perempuan, memberdayakan perempuan untuk mengejar impian dan potensi mereka tanpa hambatan yang disebabkan oleh stereotipe gender atau norma-norma patriarki. Penghapusan Diskriminasi, mengatasi dan menghapuskan diskriminasi sistematis yang dialami perempuan di berbagai bidang, termasuk dalam pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial dan bahkan dalam rumah tangga (Hakim dkk., 2024; Kurnaesih dkk., 2024; Pgustika & Andrian, 2023).

Perlindungan hak-hak perempuan, memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk hak untuk memilih, bekerja, mendapatkan upah yang adil, memiliki properti, dan mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki. Kesadaran Sosial, membangun kesadaran akan penindasan yang dialami perempuan dan mendorong perubahan sosial yang mendukung kesetaraan dan keadilan bagi semua gender. Mengubah Struktur Sosial, berusaha mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan, feminisme bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua individu tanpa melihat antara laki-laki maupun perempuan, serta menghapuskan segala bentuk penindasan terhadap perempuan.

Semakin berkembangnya feminisme, feminisme kemudian digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Feminisme Liberal menekankan pada kesetaraan hak dan peluang antara perempuan dan laki-laki dalam ranah politik, ekonomi, dan sosial, aliran feminisme ini berfokus pada kebebasan individu bagi perempuan. Feminisme liberal adalah pandangan untuk menempatkan perempuan pada kebebasan secara penuh dan individual. Perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dan punya kedudukan setara dengan laki-laki.
- b. Feminisme Radikal berfokus pada akar penyebab ketimpangan yang dialami perempuan dan menganggap budaya patriarki sebagai faktor utama penindasan. Aliran ini juga memiliki dua sudut pandang

berbeda: libertarian dan kultural. Radikal libertarian berfokus pada pilihan pribadi perempuan atas tubuh dan seksualitas mereka, sementara radikal kultural mempercayai bahwa laki-laki juga merupakan bagian dari munculnya opresi terhadap perempuan.

- c. Feminisme Marxis memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Aliran ini berasumsi bahwa sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi.
- d. Feminisme Sosialis merupakan kritik atas feminisme radikal dan marxis dan beranggapan bahwa penindasan terhadap perempuan tidak hanya disebabkan oleh budaya patriarki maupun kapitalisme, melainkan gabungan dari keduanya.
- e. Feminisme Eksistensial dalam tradisi feminisme, setidaknya untuk di Indonesia, eksistensialisme lebih berarti sebagai suatu kajian filosofis, gerakan feminisme ini belum banyak dikenal atau termasuk sebagai gerakan baru dari feminisme. Kaum feminis eksistensial melihat ketertindasan perempuan dari beban reproduksi yang ditanggung perempuan sehingga tidak mempunyai posisi tawar dengan laki-laki. Feminisme eksistensial mengajak perempuan untuk menolak segala bentuk opresi, baik itu melalui nilai budaya, kondisi sosial, ekonomi, dan lain-lain, yang dapat mendiskriminasikan perempuan atas hak serta kebebasannya, dan bisa menghilangkan sisi keberadaan atau eksistensinya sebagai manusia.

- f. Feminisme Postmodern beranggapan bahwa perempuan tertindas dikarenakan adanya reproduksi simbol-simbol, seperti standar kecantikan yang tidak realistis. Aliran ini anti absolut dan anti otoritas, serta menentang penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah.
- g. Feminisme Multikultural menekankan bahwa perempuan itu heterogen dan memiliki beragam irisan seperti umur, status sosial ekonomi, pendidikan, agama, budaya, kewarganegaraan, dan lokasi. Tiap kelompok perempuan merasakan penindasan yang berbeda seiring dengan beragamnya pengalaman dan identitas mereka. Feminisme global berpendapat bahwa penindasan merupakan efek dari adanya kolonialisme dan berupaya melakukan penyetaraan pada seluruh negara di dunia.
- h. Feminisme Anarkis adalah suatu paham politik yang menggabungkan prinsip-prinsip feminisme dan anarkisme, berfokus pada penentangan terhadap semua bentuk dominasi, termasuk patriarki dan negara. Teori ini berpendapat bahwa penindasan gender merupakan bagian integral dari struktur kekuasaan yang lebih luas, dan perjuangan melawan patriarki harus sejalan dengan upaya untuk menghapuskan negara dan sistem kapitalis. Feminisme anarkis menempatkan emansipasi perempuan di pusat perjuangan, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang bebas dari segala bentuk penindasan.

2. Feminisme dalam kacamata Betty Friedan

Betty Friedan adalah seorang penulis dan aktivis feminis Amerika yang lahir pada 4 Februari 1921 di Peoria, Illinois, dan meninggal pada 4 Februari 2006. Ia dikenal luas sebagai salah satu tokoh utama dalam gerakan hak-hak perempuan di Amerika Serikat, terutama setelah menerbitkan buku terkenalnya, *The Feminine Mystique*, pada tahun 1963. Buku ini mengeksplorasi frustrasi yang dialami oleh banyak perempuan yang terjebak dalam peran tradisional sebagai ibu rumah tangga dan dianggap sebagai pemicu gelombang kedua feminisme di AS.

Friedan juga merupakan salah satu pendiri Organisasi Nasional untuk Wanita (NOW) pada tahun 1966, pada saat itu ia menjabat sebagai presiden pertama. Ia aktif dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, termasuk mendukung Amandemen Hak Setara (Equal Rights Amendment) dan mengorganisir protes besar seperti Women's Strike for Equality pada tahun 1970. Selain *The Feminine Mystique*, Friedan menulis beberapa buku lainnya dan tetap terlibat dalam politik serta advokasi hingga akhir hayatnya. Ia dikenal karena pandangannya yang kritis terhadap ekstremisme dalam gerakan feminis dan berusaha untuk menyuarakan kebutuhan perempuan dengan cara yang inklusif.

Betty Friedan adalah tokoh feminis liberal yang menekankan pentingnya kesetaraan hak dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki. Berikut adalah beberapa poin utama dari teori feminisme Betty Friedan:

- a. Kritik Terhadap The Feminine Mystique yaitu ideologi yang memitoskan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bahagia dan hanya puas dengan tugas domestik, Friedan mengidentifikasi adanya "the problem that has no name" yaitu kegelisahan dan ketidakpuasan yang dirasakan perempuan kelas menengah pasca Perang Dunia II karena mereka dibatasi hanya menjadi ibu rumah tangga dan istri tanpa kesempatan untuk mengembangkan diri secara intelektual dan profesional. Singkatnya, Feminine Mystique adalah fenomena sosial di mana perempuan merasa hampa dan tidak puas dengan hidupnya atau merasa tidak terpenuhi secara psikologis karena pembatasan peran tradisional yang mengekang mereka.
- b. Subordinasi Perempuan menurut Betty Friedan subordinasi perempuan berakar dari keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi perempuan untuk berpartisipasi di lingkungan publik. Masyarakat menganggap perempuan secara alamiah kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran di ranah publik. Kondisi ini menyebabkan perempuan ditempatkan dalam posisi subordinasi atau lebih rendah, yang membatasi ruang gerak dan kesempatan mereka untuk berkembang secara sosial, ekonomi, dan politik.
- c. Kesetaraan Gender dimana Friedan memperjuangkan kesetaraan antara laki laki dan perempuan, baik dalam kehidupan pribadi

maupun profesional, dengan menekankan bahwa perempuan harus memiliki hak yang sama dan kesempatan untuk menentukan jalan hidup mereka tanpa pengaruh dari pihak lain.

- d. Kemandirian Perempuan dimana Friedan mendorong perempuan untuk menjadi individu yang mandiri dan otonom, bukan hanya bergantung pada laki-laki atau perannya dalam rumah tangga

Pandangan Friedan dalam feminisme adalah bahwa perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam semua aspek kehidupan, tanpa harus mengorbankan peran tradisional mereka sebagai istri dan ibu. Ia mendorong perempuan untuk aktif dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Betty Friedan mendorong perempuan untuk aktif mengambil peran dalam masyarakat serta kehidupan untuk memperjuangkan hak-hak mereka dalam menghadapi dominasi laki-laki.

3. Patriarki

Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi berbagai aspek kehidupan, seperti kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, ekonomi, dan penguasaan properti. Dalam struktur patriarki, laki-laki memiliki hak istimewa yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara luas. Contohnya, dalam keluarga patriarkal, ayah atau laki-laki dianggap sebagai otoritas sentral yang mengatur perempuan, anak-anak, dan harta benda.

Sistem ini sering kali melembagakan dominasi laki-laki melalui norma-norma budaya, hukum, dan praktik sosial yang memperkuat posisi subordinat perempuan. Patriarki juga menciptakan kesenjangan gender yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, partisipasi politik, dan bahkan hak atas tubuh perempuan sendiri. Secara historis dan budaya, patriarki telah diwariskan dari generasi ke generasi tanpa disadari dan menjadi akar dari berbagai bentuk ketidakadilan gender. Berikut merupakan ciri khas budaya patriarki yang mencerminkan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan :

- a. Subordinasi Perempuan dimana perempuan sering dianggap sebagai pihak kedua atau lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat.
- b. Pembagian Peran Gender yang Kaku dimana peran laki-laki dan perempuan dibatasi oleh norma-norma sosial, di mana laki-laki biasanya diharapkan menjadi pencari nafkah utama, sementara perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik.
- c. Keterbatasan Akses Perempuan, dalam sistem patriarki perempuan sering kali memiliki akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya ekonomi dibandingkan laki-laki.
- d. Kekuasaan Laki-laki dalam Pengambilan Keputusan yaitu laki-laki sering memegang kendali dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun masyarakat.

- e. Kekerasan Berbasis Gender yaitu kekerasan terhadap perempuan, baik fisik maupun psikologis, sering kali dianggap sebagai konsekuensi dari ketimpangan kekuasaan dalam budaya patriarki.

Hubungan antara patriarki dan feminisme sangat erat. Feminisme muncul sebagai respons terhadap sistem patriarki yang mendiskriminasi dan menindas perempuan. Gerakan feminis bertujuan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang dihasilkan oleh struktur patriarki, dengan memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Feminisme menantang norma-norma patriarkal yang membatasi peran dan hak perempuan, serta berusaha untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap gender.

Dalam konteks ini, feminisme berupaya untuk meruntuhkan hierarki kekuasaan yang diciptakan oleh patriarki, dengan menekankan pentingnya kesetaraan dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, feminisme tidak hanya berfokus pada pemberdayaan perempuan tetapi juga pada pengubahan struktur sosial yang mendukung dominasi laki-laki. Berikut adalah beberapa contoh budaya patriarki yang umum terjadi:

- a. Dalam Rumah Tangga: Perempuan sering kali dituntut untuk mengerjakan semua pekerjaan domestik, seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak. Jika seorang perempuan tidak mampu memenuhi tuntutan ini, ia bisa dikucilkan oleh masyarakat. Sebaliknya, laki-laki tidak diharapkan melakukan

pekerjaan rumah tangga dan sering kali dipuji jika mereka melakukannya.

- b. Dalam Ranah Pekerjaan: Banyak profesi yang didominasi oleh laki-laki, seperti pilot atau arsitek. Perempuan sering diragukan kemampuannya dalam bidang-bidang tersebut, dan mereka mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam karier atau promosi.
- c. Dalam Ranah Politik: Perempuan sering kali ditempatkan sebagai pendukung dalam politik dan tidak diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan politik. Masyarakat patriarkal cenderung menganggap laki-laki lebih kuat dan lebih mampu memimpin dibandingkan perempuan.
- d. Dalam Pendidikan: Akses pendidikan bagi perempuan sering kali terbatas. Stereotip bahwa perempuan hanya perlu berpendidikan rendah untuk menjalankan tugas domestik mengakibatkan banyak perempuan tidak mendapatkan kesempatan untuk mengejar pendidikan tinggi.
- e. Pengambilan Keputusan: Dalam keluarga patriarkal, keputusan penting umumnya diambil oleh laki-laki, sementara perempuan jarang dilibatkan. Hal ini menciptakan ketidakpuasan dan rasa tidak berdaya di kalangan perempuan.
- f. Beban Ganda: Perempuan yang bekerja di luar rumah juga harus mengerjakan seluruh urusan rumah tangga. Sementara bagi laki-

laki, ia tidak merasa perlu membantu sang istri karena merasa itu bukan tanggung jawabnya.

- g. Pengekspresian diri: Contoh dalam hal penampilan Perempuan dan Laki-Laki, Perempuan lebih mendapatkan tuntutan yang mendetail mengenai penampilan tubuhnya, sementara laki-laki lebih bebas. Perempuan lebih dikekang untuk membebaskan pengekspresian dirinya, sementara untuk laki-laki tidak ada larangan mengenai menjaga diri dari keinginan tindakan kejahatan terhadap perempuan.

Betty Friedan secara tegas menentang patriarki, yang ia anggap sebagai sistem yang menindas perempuan dan membatasi potensi mereka. Dalam bukunya yang terkenal, *The Feminine Mystique*, Friedan mengkritik peran tradisional perempuan yang dibentuk oleh norma-norma patriarkal, perempuan sering kali terjebak dalam peran domestik dan kehilangan identitas serta aspirasi pribadi mereka. Ia menyebut kondisi ini sebagai "The Problem That Has No Name," yang mencerminkan ketidakpuasan mendalam yang dialami banyak perempuan pada masanya.

Friedan berpendapat bahwa patriarki menciptakan struktur sosial yang menganggap perempuan sebagai "budak penurut" dalam pernikahan dan kehidupan rumah tangga, yang membuat mereka harus tunduk pada keinginan dan kehendak suami. Ia menekankan bahwa untuk mencapai kesetaraan gender, perempuan harus menyadari potensi mereka di luar peran domestik dan berjuang melawan pembatasan yang ditetapkan oleh sistem patriarki.

4. Prosa

Prosa adalah salah satu bentuk karya sastra yang disampaikan dalam bentuk narasi, yang biasanya bersifat fiksi atau cerita rekaan. Dalam prosa, penulis tidak terikat oleh aturan tertentu seperti rima atau irama yang umum terdapat dalam puisi. Sebagai hasilnya, prosa menggunakan bahasa yang lebih alami dan mirip dengan cara berbicara sehari-hari, sehingga memungkinkan penulis untuk menyampaikan ide, cerita, atau gagasan dengan lebih bebas dan fleksibel. Ada 2 jenis prosa yaitu prosa fiksi dan nonfiksi, prosa fiksi adalah karya sastra seperti novel, cerpen, dan dongeng sedangkan prosa nonfiksi seperti esai, biografi dan artikel populer/ilmiah.

Adapun unsur unsur prosa dapat dibagi menjadi 2 yaitu unsur intrinsik (dari dalam) dan unsur ekstrinsik (dari luar):

a. Unsur Intrinsik (Membentuk dan membangun cerita)

- 1) Tema adalah gagasan utama atau pokok permasalahan yang diangkat dalam cerita.
- 2) Tokoh dan Penokohan Karakter dalam cerita serta bagaimana sifat dan kepribadiannya digambarkan.
- 3) Alur (Plot) adalah jalannya cerita, bisa maju, mundur (flashback), dan campuran.
- 4) Latar (Setting) merupakan latar waktu, tempat, dan suasana yang mendukung jalannya cerita.
- 5) Sudut Pandang adalah posisi pengarang dalam menyampaikan cerita (orang pertama, kedua, atau ketiga).

6) Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang.

7) Gaya Bahasa adalah cara pengarang menyampaikan cerita, termasuk penggunaan majas dan diksi.

b. Unsur Ekstrinsik (Faktor luar yang memengaruhi karya)

1) Latar Belakang Pengarang yaitu kehidupan, pengalaman, dan ideologi pengarang.

2) Kondisi Sosial dan Budaya yaitu situasi masyarakat yang mempengaruhi isi cerita.

3) Nilai dalam Prosa bisa berupa nilai moral, sosial, agama, atau politik.

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kisah kehidupan seseorang atau tokoh lain dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang paling panjang dan kompleks. Novel mengisahkan kehidupan tokoh-tokohnya secara mendalam dan rinci, termasuk konflik batin, interaksi sosial, hingga perkembangan karakter dari awal hingga akhir cerita. Kisah dalam novel merupakan hasil imajinasi yang membahas berbagai permasalahan kehidupan dan diakhiri dengan penyelesaiannya. Novel memiliki alur cerita yang lebih kompleks dari cerita pendek dengan tokoh dan latar yang lebih beragam.

Novel berfungsi sebagai wadah kritik sastra karena memungkinkan kritikus untuk menganalisis dan menafsirkan berbagai aspek karya sastra secara mendalam. Kritik sastra sendiri adalah cabang ilmu sastra yang

digunakan untuk mengkaji, menafsirkan, dan memberikan penilaian terhadap karya sastra. Novel dapat dianalisis menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan struktural, psikologi sastra, sosiologi sastra, maupun feminisme, tergantung fokus penelitian. Dalam penelitian ini, novel *Separate Beds* menjadi objek kajian utama karena memuat representasi budaya patriarki dan perlawanan tokoh perempuan terhadap struktur sosial yang menindas.

Novel *Separate Beds* adalah novel romantis karya LaVyrle Spencer yang mengisahkan kehidupan Clay Forrester dan Catherine Anderson, dua orang asing yang terikat oleh pernikahan karena kehamilan tak terduga. Keduanya berasal dari latar belakang yang berbeda, Clay adalah mahasiswa hukum dari keluarga kaya raya, sedangkan Catherine adalah wanita muda pekerja keras dari keluarga kelas pekerja. Mereka terpaksa menikah demi “menjaga kehormatan” dan norma sosial saat itu, meskipun tidak saling mencintai. Karena tekanan sosial dan reputasi keluarga, mereka setuju untuk menikah dalam sebuah pernikahan yang bersifat sementara meski pada akhirnya mereka berakhir hidup bahagia setelah melalui banyak konflik dan usaha. Dalam konteks kritik sastra, *Separate Beds* dapat dianalisis dengan pendekatan feminis untuk melihat bagaimana hubungan patriarki dan peran gender tradisional memengaruhi karakter dan dinamika hubungan antara Clay dan Catherine.

Dalam novel *Separate Beds* karya LaVyrle Spencer, unsur intrinsik yang dapat dianalisis meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar,

sudut pandang, amanat, serta gaya bahasa. Dan berikut merupakan analisis unsur intrinsik novel tersebut:

a. Tema novel ini adalah romantis

b. Tokoh dan Penokohan

1) Catherine Anderson: Mahasiswi muda, serius, kutu buku,

berasal dari keluarga miskin dan disfungsi. Ia introvert, sensitif, dan membangun tembok pertahanan diri akibat masa kecil yang penuh kekerasan dari ayahnya. Catherine berjuang untuk mandiri dan menjaga harga dirinya, meski sering merasa rendah diri dan sulit mempercayai orang lain.

2) Clay Forrester: Mahasiswa hukum, tampan, berasal dari keluarga kaya. Ia bertanggung jawab, namun pada awalnya terkesan dingin dan enggan terlibat secara emosional.

3) Tokoh pendukung:

Herb Anderson: Ayah Catherine, pengangguran, pemabuk, dan kasar, menjadi sumber trauma Catherine.

Ada Anderson: Ibu Catherine, pasif dan tidak mampu melindungi anaknya.

Jill: Mantan pacar Clay, menggambarkan fenomena yuppie dan prioritas karier di atas keluarga.

Claiborne Forrester : Ayah Clay yang tegas dan berwibawa

Angela Forrester : Ibu Clay yang penyayang dan ceria

c. Alur (Plot) novel ini maju, dimulai dari pertemuan tak sengaja antara Catherine dan Clay, berlanjut ke kehamilan tak direncanakan,

pernikahan kontrak, konflik batin dan hubungan yang dingin, hingga akhirnya mereka saling memahami dan menemukan cinta setelah melalui berbagai konflik dan kesalahpahaman.

d. Latar (Setting)

1) Waktu yaitu tahun 1980-an

2) Tempat di Amerika Serikat Minnesota, lingkungan kampus, rumah keluarga Forrester, rumah keluarga Anderson dan rumah penampungan wanita hamil.

3) Suasana: Penuh tekanan, kegetiran, namun juga ada kehangatan dan harapan saat cinta mulai tumbuh.

e. Sudut Pandang novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga.

f. Amanat atau pesan moral dalam novel ini adalah pentingnya tanggung jawab, keberanian menghadapi konsekuensi, serta bahwa cinta dan penerimaan diri dapat tumbuh dari situasi yang sulit dan tidak sempurna. Juga, pentingnya memutus rantai kekerasan dalam keluarga dan belajar mempercayai serta membuka diri bagi kebahagiaan.

g. Gaya Bahasa yang digunakan oleh LaVyrle Spencer yaitu menggunakan gaya bahasa yang lugas, emosional, dan deskriptif. Ia piawai menggambarkan emosi tokoh dan suasana, serta menggunakan dialog yang realistis untuk membangun karakter dan konflik. Pilihan diksi sederhana namun efektif dalam membangun kedekatan dengan pembaca.

Selain unsur intrinsik, analisis terhadap unsur ekstrinsik juga penting untuk memahami karya sastra secara utuh dan berikut adalah analisis unsur enstrinsik novel tersebut:

a. Latar Belakang Pengarang

LaVyrle Spencer adalah penulis dari Amerika yang merupakan penulis New York Times Bestseller untuk kategori kontemporer dan historical romance. Ia telah berhasil menerbitkan sejumlah buku, dengan beberapa di antaranya telah difilmkan dan mendapatkan banyak penghargaan dari karya-karyanya.

b. Kondisi Sosial dan Budaya, novel ini sangat dipengaruhi kondisi Amerika tahun 1980-an, masa krisis ekonomi, meningkatnya pengangguran, fenomena yuppie (anak muda berorientasi karier dan status), serta isu-isu keluarga disfungsi. Semua ini tercermin dalam karakter, konflik, dan latar cerita dalam novel.

c. Nilai dalam novel

- 1) Nilai moral yaitu tanggung jawab atas perbuatan, keberanian menghadapi masalah, dan pentingnya kejujuran dalam hubungan.
- 2) Nilai sosial seperti kesenjangan kelas, tekanan sosial terhadap perempuan, dan pentingnya dukungan keluarga.

- 3) Nilai keluarga menggambarkan perlunya kasih sayang dan perhatian dalam keluarga untuk membentuk karakter anak.
- 4) Nilai emansipasi seperti kemandirian perempuan dan perjuangan Catherine untuk menentukan nasib sendiri.

B. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari adanya karya sastra sebagai representasi dari kehidupan sosial di dunia nyata, karya sastra seperti novel sering kali merefleksikan realitas budaya dan struktur masyarakat tempat karya itu lahir. Salah satu struktur yang kuat dalam masyarakat adalah budaya patriarki, yakni sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dan mendominasi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam rumah tangga dan relasi gender. Budaya ini tidak hanya memengaruhi kehidupan nyata, tetapi juga terepresentasi dalam karya sastra, seperti yang terlihat dalam novel *Separate Beds* karya LaVyrle Spencer.

Novel ini menggambarkan kisah sepasang suami istri yang menjalani kehidupan rumah tangga yang kompleks dan emosional. Tokoh perempuan dalam novel ini berada dalam posisi subordinat, terikat oleh peran domestik dan harapan masyarakat yang didasarkan pada nilai-nilai patriarki. Kondisi ini menimbulkan krisis identitas dan ketidakbahagiaan yang mendalam, terutama ketika tokoh perempuan merasa kehilangan jati dirinya.

Untuk menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori feminisme liberal dengan merujuk pada pemikiran Betty Friedan, seorang

tokoh feminis Amerika yang terkenal dengan bukunya *The Feminine Mystique* (1963). Friedan merupakan tokoh penting dalam gelombang kedua feminisme yang fokus pada perjuangan perempuan kelas menengah terhadap pengekangan peran domestik dan subordinasi sosial yang dilegitimasi oleh budaya patriarki.

Friedan menyoroti kondisi perempuan yang dibatasi dalam lingkup rumah tangga sebagai istri dan ibu, tanpa akses penuh terhadap pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan publik. Menurutny, sistem masyarakat pasca-Perang Dunia II menciptakan mitos kebahagiaan perempuan yang disebut sebagai *feminine mystique*, yakni keyakinan bahwa perempuan akan merasa utuh dan bahagia jika mereka mengabdikan diri sepenuhnya pada keluarga. Namun, kenyataannya, banyak perempuan mengalami kekosongan batin, frustrasi, dan kehilangan identitas diri karena tidak diberi ruang untuk berkembang secara intelektual dan profesional.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemikiran Betty Friedan dikembangkan menjadi empat pokok teori utama yang digunakan sebagai alat analisis terhadap tokoh perempuan dalam novel *Separate Beds* karya LaVyrle Spencer, yaitu:

1. *The Feminine Mystique* dan “The Problem That Has No Name”

Friedan mengidentifikasi adanya fenomena yang ia sebut sebagai *the problem that has no name*, yaitu perasaan hampa, kegelisahan, dan ketidakpuasan batin yang dirasakan oleh perempuan yang secara lahiriah tampak “bahagia” menjalankan peran domestik. Tokoh

perempuan dalam novel menjadi objek utama dalam melihat sejauh mana konsep ini terwakili. Penelitian ini menelusuri bagaimana tokoh perempuan mengalami ketidakpuasan terhadap hidupnya meskipun telah menjalankan peran sebagai istri dan ibu, dan bagaimana perasaan ini mencerminkan tekanan sosial yang menghambat aktualisasi diri perempuan.

2. Subordinasi Perempuan

Menurut Friedan, posisi perempuan dalam masyarakat berada dalam keadaan subordinat, yakni lebih rendah daripada laki-laki, akibat dari norma, hukum, dan kebudayaan patriarkal. Perempuan dianggap secara kodrati tidak memiliki kemampuan untuk berperan di ruang publik sehingga lebih cocok berada di ruang domestik. Dalam novel, analisis difokuskan pada bagaimana tokoh perempuan diposisikan secara hierarkis dalam rumah tangga, pekerjaan, dan lingkungan sosial. Representasi subordinasi ini dapat ditemukan dalam pengambilan keputusan, pembatasan ruang gerak, serta relasi kuasa antara tokoh perempuan dan laki-laki.

3. Kesetaraan Gender

Friedan memperjuangkan kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan di segala aspek kehidupan, baik dalam ranah privat maupun publik. Ia menekankan pentingnya pengakuan terhadap perempuan sebagai individu yang mampu dan berhak menentukan jalan hidupnya.

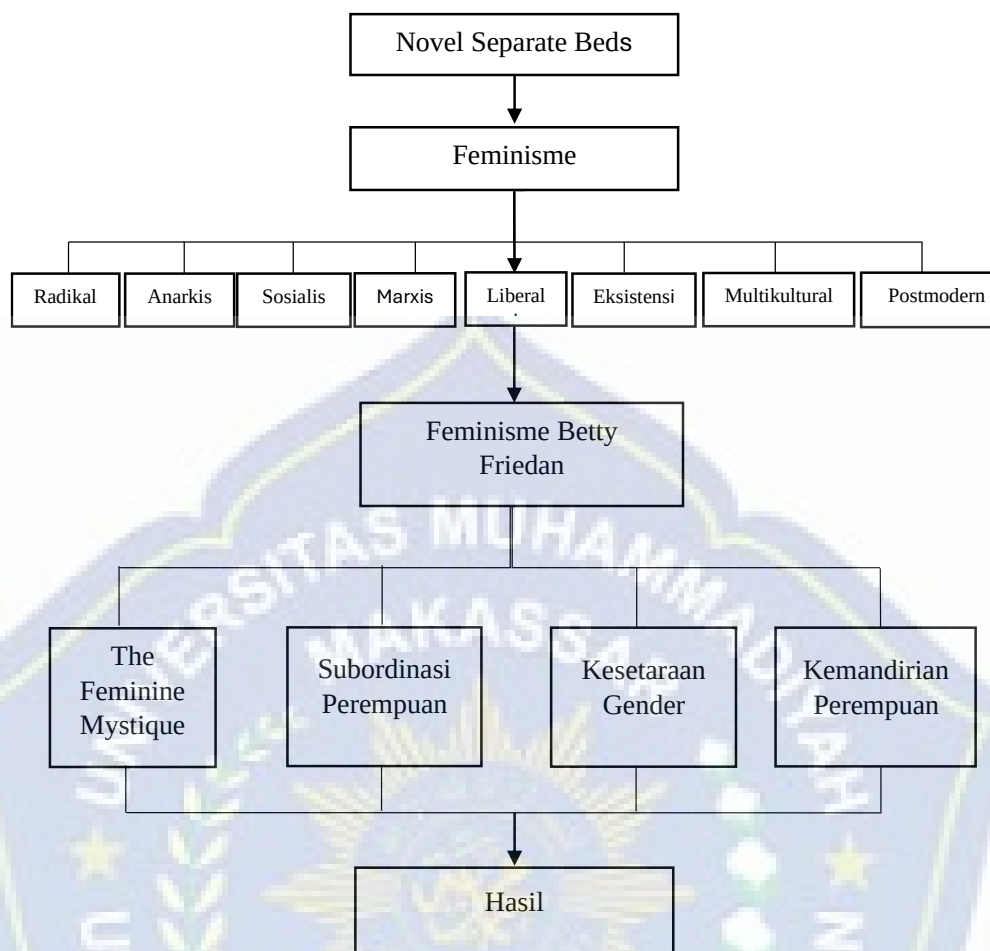
Dalam novel, aspek ini dianalisis melalui perjuangan tokoh perempuan dalam menuntut pengakuan, keadilan, dan ruang yang setara, baik di dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Kesetaraan gender menjadi indikator penting untuk melihat perlawanan terhadap sistem patriarki yang dominan.

4. Kemandirian Perempuan

Friedan mendorong perempuan untuk menjadi pribadi yang mandiri secara emosional, intelektual, dan ekonomi. Perempuan tidak seharusnya bergantung pada laki-laki atau melekat sepenuhnya pada identitas sebagai istri dan ibu. Kemandirian menjadi bentuk emansipasi dan pembebasan dari belenggu patriarki. Dalam konteks novel, analisis diarahkan untuk mengidentifikasi proses transformasi tokoh perempuan dari sosok yang pasif dan terkungkung menjadi individu yang aktif, berani, dan bebas menentukan pilihan hidupnya.

Keempat aspek tersebut digunakan sebagai kerangka teoritis dalam penelitian ini untuk mengkaji representasi budaya patriarki dalam novel *Separate Beds*. Dengan menggunakan teori feminisme liberal Betty Friedan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tokoh perempuan menghadapi tekanan budaya patriarki, serta bagaimana perjuangannya dalam membentuk identitas dan meraih kemandirian di tengah ketimpangan gender yang dihadapi.

Berikut adalah kerangka berpikir penelitian ini:



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang pertama yaitu penelitian dari Nurul Rahayu Setyowati, Kasnadi, dan Hestri Hurustyanti pada tahun 2021 dengan judul artikel ilmiah “Budaya Patriarki dalam novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi” berhasil mengungkap representasi budaya patriarki dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki termanifestasi dalam dua bentuk utama, yaitu patriarki domestik dan patriarki publik, yang memengaruhi

kehidupan tokoh utama, Firdaus. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori sastra feminis sebagai landasan, serta menerapkan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya patriarki digambarkan dalam novel dan dampaknya terhadap tokoh perempuan.

Penelitian yang kedua yaitu penelitian dari Tika Sari, Irma Suryani, dan Dwi Rahariyoso pada tahun 2024 dengan judul artikel ilmiah “Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma” hasil dari penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis relasi kuasa patriarki yang tergambar dalam novel tersebut. Penelitian ini menemukan 27 data berupa kata, dialog, kalimat, dan peristiwa yang menunjukkan dampak negatif relasi kuasa patriarki terhadap tokoh istri, Amara, yang mengalami kekerasan fisik dan gangguan psikologis. Kekuasaan dalam rumah tangga muncul akibat pembagian peran yang kaku, dominasi suami sebagai pemegang keputusan, dan harapan istri akan perlindungan. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bagaimana budaya patriarki diwariskan dari generasi ke generasi dan memengaruhi pikiran istri, membuatnya merasa tergantung dan takut kehilangan suami. Dengan menggunakan teori kekuasaan Foucault, penelitian ini menyimpulkan bahwa relasi kuasa patriarki masih dominan dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam dimensi keluarga dan kebudayaan, dan novel ini menjadi bentuk kesadaran akan hal tersebut.

Penelitian yang ketiga yaitu, penelitian dari Titin Setiawati dengan judul penelitian “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Istri Orang” pada tahun

2020. Dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan metode kualitatif deskriptif, berhasil mengungkap bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan dominasi laki-laki dalam lima bidang utama kehidupan perempuan: daya produktif atau tenaga kerja, reproduksi, kontrol atas seksualitas, gerak, serta harta milik dan sumber daya ekonomi. Perempuan digambarkan dituntut untuk melakukan pekerjaan domestik tanpa dihargai, tidak memiliki kebebasan atas sistem reproduksinya, dibentuk untuk menerima perlakuan seksual tanpa bisa menyuarakan keinginan, dibatasi dalam bergerak, dan kehilangan hak untuk memiliki serta menentukan sumber daya ekonomi. Film "Istri Orang" mengisahkan kehidupan perempuan yang terperangkap dalam dunia patriarki, di mana semua keputusan dan peran ditentukan oleh laki-laki, dan perempuan hanya bisa menerima tanpa memiliki kesempatan untuk memberontak atau menentukan nasibnya sendiri.

Penelitian ke-empat yaitu penelitian dengan judul "Budaya Patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur" yang disusun oleh Sugiarti pada tahun 2021. Hasil penelitian jurnal Budaya Patriarki dalam Cerita Rakyat Jawa Timur oleh Sugiarti menunjukkan bahwa budaya patriarki sangat dominan dalam cerita rakyat Jawa Timur. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh laki-laki cenderung ditempatkan pada posisi penting dalam cerita, sehingga mendapatkan peluang dan akses yang lebih luas dibandingkan tokoh perempuan. Dari 13 cerita yang dianalisis, hanya 3 cerita yang memberikan peran signifikan kepada tokoh perempuan, sementara 10 cerita lainnya didominasi oleh tokoh laki-laki. Faktor-faktor yang memengaruhi pola budaya

patriarki ini meliputi faktor ekonomi, budaya, dan pola pemikiran masyarakat. Ketiga faktor tersebut menyebabkan perempuan memiliki ketergantungan tinggi terhadap laki-laki, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam kehidupan sosial. Dalam konstruksi budaya patriarki ini, laki-laki dipandang sebagai pihak superior yang berdaya penuh, sedangkan perempuan dianggap inferior dan sering kali terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan. (Kurmasih dkk., 2024) Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme untuk menganalisis nilai-nilai patriarki yang terkandung dalam teks cerita rakyat. Teknik analisis dilakukan dengan memahami makna mendalam dari teks melalui pembacaan kritis dan eksplorasi pesan-pesan simbolik. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur merepresentasikan relasi gender yang tidak setara, di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai feminin dan laki-laki sebagai maskulin berdasarkan konstruksi sosial yang telah mengakar.

Dan penelitian ke-lima atau yang terakhir yaitu penelitian dengan judul “Diskriminasi gender dalam belenggu budaya patriarki pada novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam karya dian purnomo” Penelitian ini disusun oleh Hana Ghina Fauziyyah dan Sukardi pada tahun 2023, mereka menggunakan metode deskriptif kualitatif, menganalisis bentuk diskriminasi gender dalam konteks budaya patriarki yang digambarkan dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memaparkan realitas sosial masyarakat Sumba, khususnya praktik Yappa Mawine atau kawin tangkap, yang menunjukkan kekuasaan laki-laki yang didukung oleh masyarakat patriarki sehingga perempuan sulit melakukan perlawanan.

Berdasarkan teori Fakih, ditemukan lima komponen diskriminasi gender: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Penelitian ini menyoroti bagaimana budaya yang melindungi kekerasan melanggengkan dan menormalisasi tindak kekerasan, serta menggambarkan perlawanan korban terhadap diskriminasi dalam masyarakat yang mendukung budaya patriarki.

Dian Purnomo melalui novelnya, menyuarakan kekhawatiran terhadap kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Sumba dan memberikan gambaran rinci tentang persoalan kawin tangkap dan dampaknya



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan analitis. Deskriptif berarti penelitian berusaha menggambarkan serta menguraikan suatu fenomena, peristiwa, atau kondisi sosial yang menjadi objek kajian. Sementara itu, analitis berarti penelitian berupaya menafsirkan, membandingkan, serta memberikan makna dari data yang diperoleh. Tujuan utama penelitian kualitatif ialah memahami suatu gejala berdasarkan perspektif partisipan dengan menekankan pada makna dan interpretasi. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menyelidiki makna di balik teks sastra.

B. Data dan Sumber Data

Agar memperoleh hasil analisis yang komprehensif, penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu primer dan sekunder.

- a. Data primer berupa teks novel *Separate Beds* karya LaVyrle Spencer, yang menjadi fokus utama kajian. Bagian-bagian yang dikaji mencakup kutipan narasi serta dialog antar tokoh yang menampilkan relasi gender, deskripsi karakter perempuan, dan representasi nilai-nilai patriarki. Data ini menjadi landasan utama untuk menganalisis bagaimana budaya patriarki dimanifestasikan dalam novel
- b. Data sekunder berupa referensi teoretis yang mendukung interpretasi, mencakup teori feminisme Betty Friedan sebagai

kerangka analisis, kajian literatur tentang feminisme untuk memperkuat pemahaman konsep, biografi Betty Friedan guna menelusuri perspektif pemikirannya, serta informasi mengenai konteks sosial maupun budaya pada masa novel ditulis.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research). Peneliti membaca, meneliti ulang, dan memberi tanda pada bagian-bagian teks dalam novel *Separate Beds* karya LaVyrle Spencer. Proses ini meliputi pengidentifikasian kutipan berupa dialog, narasi, maupun uraian yang berhubungan dengan konstruksi gender, peran perempuan, serta simbol-simbol budaya patriarki dalam teks.

D. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan cara menyeleksi kutipan naratif maupun dialog yang mencerminkan ketimpangan relasi gender, subordinasi perempuan, stereotip peran domestik, serta pengalaman hidup perempuan dalam sistem patriarki. Kutipan atau data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disingkirkan, sehingga hanya menyisakan data yang paling substansial untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan reduksi ini, data yang dipakai benar-benar mendukung rumusan masalah serta tujuan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui pembacaan intensif dan mendalam pada novel *Separate Beds*. Data yang telah direduksi dianalisis dengan mengacu pada teori feminisme Betty Friedan, terutama gagasan dalam *The Feminine Mystique*

tentang penindasan dalam ranah domestik, krisis identitas perempuan, serta mitos kebahagiaan rumah tangga. Tahapan analisis meliputi:

1. Membaca dan menandai teks novel secara berulang untuk menemukan kutipan naratif, dialog, maupun deskripsi yang memuat unsur patriarki.
2. Mengklasifikasi data sesuai tema atau isu terkait budaya patriarki yang muncul, seperti subordinasi, stereotip domestik, dan pembatasan peran perempuan.
3. Menginterpretasikan data dengan menggunakan teori feminisme Betty Friedan, guna menyingkap makna yang tersembunyi dan menunjukkan representasi ideologi patriarki dalam novel.
4. Menyusun makna dan menarik simpulan, yaitu merangkum hasil interpretasi menjadi pemahaman menyeluruh tentang bagaimana patriarki direpresentasikan dalam cerita dan dampaknya terhadap tokoh perempuan. Kesimpulan bersifat deskriptif-analitis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan makna, berikut dijelaskan istilah-istilah kunci dalam penelitian ini:

Budaya: Pola hidup yang berkembang dalam kelompok masyarakat dan diwariskan antargenerasi, mencakup bahasa, adat, seni, sistem kepercayaan, hingga nilai sosial.

Patriarki: Struktur sosial yang memberikan dominasi laki-laki dalam aspek kehidupan, seperti kepemimpinan, hukum, maupun ekonomi.

Budaya Patriarki: Perwujudan sistem patriarki dalam bentuk norma, nilai, dan praktik sehari-hari, termasuk pola pikir, kebiasaan, dan tradisi yang meneguhkan dominasi laki-laki sekaligus membatasi peran perempuan.

Feminisme: Sebuah gerakan yang menegaskan kesetaraan hak dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. The Feminine Mystique dan “The Problem That Has No Name”

Konsep The Feminine Mystique yang dikemukakan oleh Betty Friedan menjelaskan bahwa banyak perempuan merasa hampa dan tidak puas meskipun sudah menjalani peran tradisional sebagai istri dan ibu sesuai harapan masyarakat. Perasaan ini sering kali sulit diungkapkan, sehingga Friedan menyebutnya sebagai “the problem that has no name”. Tekanan budaya patriarki membuat perempuan seolah-olah hanya bisa menemukan kebahagiaan melalui peran domestik, padahal banyak dari mereka justru merasa kehilangan jati diri dan tujuan hidup. Friedan menegaskan bahwa perempuan juga membutuhkan ruang untuk berkembang, belajar, dan berkontribusi di luar rumah tangga agar bisa menemukan makna dan kebahagiaan sejati dalam hidup mereka. Berikut merupakan kutipan teks percakapan yang peneliti temukan pada novel.

Data 1 “Separate Beds”, halaman 133

Catherine menghela napas, menjatuhkan kepalanya dengan letih “Aku sendiri tidak tahu di mana aku berada sekarang. Aku dulu punya tujuan, tapi sekarang aku tidak tahu apakah aku akan bisa mencapainya.” “Kau menganggap bayi yang kau kandung sebagai penghalang?” tanya Tolly. “Iya, dan sekarang aku belum mau membuat keputusan mengenai bayi ini,” jawab Catherine.

Kutipan tersebut menggambarkan kebingungan dan krisis identitas yang dialami Catherine sebagai perempuan muda yang menghadapi

kehamilan tak terduga. Ia kehilangan arah dan tujuan hidupnya, yang mencerminkan perasaan hampa dan ketidakpuasan yang sulit diungkapkan secara jelas, fenomena yang disebut Betty Friedan sebagai “The Problem That Has No Name” dalam *The Feminine Mystique*. Budaya patriarki menempatkan perempuan dalam peran tradisional yang sempit, sehingga ketika perempuan menghadapi situasi yang mengganggu peran tersebut, seperti kehamilan di luar rencana, mereka mengalami konflik batin dan tekanan psikologis yang berat, dan ketidakpastian Catherine menunjukkan bagaimana budaya patriarki membatasi kebebasan perempuan untuk menentukan nasib dan tujuan hidupnya sendiri. Betty Friedan menekankan bahwa perempuan sering mengalami krisis identitas karena tekanan sosial yang mengharuskan mereka memenuhi peran domestik yang membatasi, perasaan kehilangan tujuan dan kebingungan yang dialami Catherine adalah manifestasi dari ketidakpuasan yang tersembunyi ini. Kutipan ini menyoroti pentingnya kesadaran perempuan akan kondisi tersebut sebagai langkah awal untuk mengatasi subordinasi dan menemukan jalan menuju kemandirian dan pemenuhan diri yang lebih utuh, sesuai dengan gagasan Friedan tentang pembebasan perempuan dari budaya patriarki.

Data 2 "Separate Beds", halaman 231

Catherine bertanya-tanya dalam hati apakah kepergiannya yang telah membuat ibunya tidak berkonsentrasi saat bekerja. "Aku tidak bermaksud membuatmu khawatir, Bu. Aku hanya tidak tahu cara apa lagi yang bisa kulakukan untuk mencegah Ayah mengganguku. Aku pikir dia akan melacakku ke kampus, lalu mulai membuat

masalah lagi denganku dan dengan keluarga Forrester. Aku pikir jika dia menyangka aku sudah pergi ke luar kota, dia tidak bisa menemukanku, dia akan melupakan ancamannya. Tapi, ternyata tidak."

Kutipan ini menunjukkan kegelisahan batin Catherine yang tidak punya banyak pilihan untuk menyelamatkan dirinya, suatu kondisi yang sering dialami perempuan menurut Betty Friedan merasa terperangkap dalam peran dan situasi tanpa suara atau jalan keluar yang jelas. "The Problem That Has No Name" menggambarkan perasaan tidak puas, cemas, bahkan takut yang dialami banyak perempuan akibat tekanan dan batasan peran yang dibentuk oleh budaya patriarki, persis seperti yang dirasakan Catherine dan ibunya akibat tekanan yang ia dapatkan dari ayahnya. Betty Friedan mengkritik kondisi di mana perempuan harus mengikuti peran-peran yang ditentukan masyarakat patriarkal, sehingga kehilangan kendali atas hidup mereka sendiri. Kasus Catherine adalah representasi di mana perempuan menjadi korban sistem patriarki, dalam tekanan dan subordinasi yang membuat mereka tidak merdeka bertindak sesuai keinginan sendiri. Friedan juga menyoroti bahwa perasaan tertekan dan tidak berdaya seperti yang dialami Catherine sering kali tidak disadari secara kolektif sebagai 'masalah' oleh masyarakat dan bahkan para perempuan itu sendiri, sehingga hal ini terus berulang.

Data 3 "Separate Beds", halaman 133

Mrs. Tollefson merenung. "Kalau begitu, kuliah adalah tiketmu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik." "Tya, dulu itu menjadi jalan keluar terakhirku." "Dulu?" Mrs. Tollefson terdiam.

"Kenapa kau mengatakan dulu?" Mata Catherine terbuka sedikit lebih besar. "Aku mengatakannya tanpa sadar." "Tapi, kau merasa dipaksa meninggalkan sekolahmu?" Tawa getir terlontar dari mulut Catherine. "Dalam situasi seperti ini, siapa yang tidak akan merasa demikian?"

Ucapan Mrs. Tollefson bahwa “kuliah adalah tiketmu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik” memperlihatkan bahwa pendidikan diposisikan sebagai satu-satunya ‘jalan keluar’ dari keterbatasan hidup yang sering dialami perempuan akibat struktur sosial patriarkal. Dalam tradisi patriarki, laki-laki memperoleh hak istimewa untuk akses pendidikan sementara perempuan sering kali dipersempit ruang geraknya dan diprioritaskan untuk menjalankan peran-peran domestik. Hal ini mengarah pada diskriminasi di mana banyak perempuan akhirnya merasa dipaksa meninggalkan harapannya melanjutkan pendidikan, seperti yang diungkapkan Catherine—suatu bentuk kepasrahan sekaligus ekspresi kritis terhadap keadaan tersebut. Sorotan pada ekspresi Catherine (“siapa yang tidak akan merasa demikian?”) menandakan perasaan umum perempuan yang terbatas dalam sistem sosial semacam ini, di mana pilihan perempuan sering diambil alih oleh keputusan keluarga atau adat.

Betty Friedan lewat “*The Feminine Mystique*” mengkritisi fenomena di mana perempuan secara sistemik didorong untuk memaknai hidupnya hanya dalam ranah domestik dan dikonstruksikan sebagai sosok pasif. Friedan menyoroti bagaimana perempuan, meski berpendidikan, sering kali tetap tidak berdaya memilih jalan hidupnya akibat norma-norma

patriarki yang membatasi ruang aktualisasi diri. Narasi Catherine yang mengungkapkan keterpaksaan meninggalkan sekolah secara tak langsung menunjukkan adanya tekanan sosial dan internalisasi nilai bahwa impian perempuan bukan prioritas, selaras dengan apa yang dikritisi Friedan: ada “masalah yang tak bisa diucapkan” (the problem that has no name) ketika perempuan dipaksa meminggirkan cita-citanya demi peran domestik.

2. Subordinasi Perempuan

Subordinasi perempuan merujuk pada posisi perempuan yang secara sosial, ekonomi, dan budaya ditempatkan di bawah laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat luas. Budaya patriarki membentuk struktur sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih rendah dengan pembatasan ruang gerak mereka. Dalam novel ini subordinasi ini dapat terlihat dari bagaimana tokoh perempuan dibatasi dalam memilih dan menentukan nasibnya sendiri, serta mengalami diskriminasi yang diwariskan secara turun-temurun. Berikut merupakan contoh kutipan yang terdapat pada novel yang menggambarkan subordinasi perempuan:

Data 1” Separate Beds”, halaman 23

“Sekarang siapa yang terdengar marah? Wanita pengacau harus siap untuk diragukan perkataannya. Toh tidak ada cara untuk membuktikan keabsahan seorang ayah” kalimat ini diucapkan oleh Clay pada Catherine saat mempermasalahkan kehamilan Catherine.

Dalam kutipan tersebut, terlihat jelas adanya sikap patriarki yang menempatkan perempuan atau karakter Catherine dalam posisi diragukan dan tidak dipercaya. Clay mewakili suara patriarki yang mempertanyakan kredibilitas perempuan, sementara laki-laki (Clay/ayah dari bayi) tidak perlu membuktikan atau mempertanggungjawabkan perbuatannya, hal ini menunjukkan ketidakadilan dan dominasi laki-laki yang melekat dalam budaya patriarki, di mana perempuan seringkali dianggap sebagai pihak yang salah dan harus menanggung beban stigma sosial. Menurut Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique*, perempuan sering mengalami tekanan sosial yang membatasi suara dan kebebasan mereka, sehingga perasaan dan pengalaman perempuan sering diabaikan atau diragukan. Kutipan ini menggambarkan bagaimana perempuan dalam budaya patriarki tidak memiliki kekuatan untuk membela diri secara efektif, yang mencerminkan subordinasi perempuan dan “the problem that has no name” ketidakpuasan dan ketidakadilan yang tidak diakui secara terbuka. Sikap Clay ini memperkuat struktur patriarki yang mengekang perempuan secara psikologis dan sosial.

Data 2 "Separate Beds", halaman 30

"Tentu saja aku mengakuinya. Bodoh sekali jika aku tidak bisa melihat apa yang diinginkannya. Dia mencium uang dari situasi ini, dan dia tidak pernah merasa cukup memiliki uang, itu sebabnya situasi ini membangkitkan insting serakahnya. Dia pikir dia bisa memanfaatkan situasi ini untuk membuatnya hidup lebih enak. Tidak sedikit pun aku berusaha membodohi diriku sendiri dengan berpikir dia memedulikan kesejahteraanku. Dia sama sekali tidak

khawatir dengan hilangnya keperawanan putrinya atau masa depan putrinya yang rusak. Hanya masa depannya sendirilah yang dia pikirkan. Dia ingin membuat kasurnya senyaman kasurmu. Aku tidak yakin dia percaya dia bisa membuatmu menikahiku. Aku bahkan tidak yakin dia ingin kau-menikahiku. Dia le-bih menginginkan uang sebagai ungkapan rasa bersalahmu, dan dia akan melakukan apa pun yang mampu dilakukannya untuk bisa mendapat-kan uang itu. Aku peringatkan kau, dia orang yang sangat berbahaya. Kau tahu, dia percaya dia akan segera mendapatkan mesin uangnya." Jelas Catherine.

Dalam kutipan tersebut yang diucapkan oleh Catherine menggambarkan bagaimana dalam budaya patriarki, perempuan dan anak perempuan dipandang sebagai objek yang bisa dieksploitasi demi keuntungan materi dan sosial pihak laki-laki. Sikap serakah dan manipulatif yang diperlihatkan oleh tokoh laki-laki—yang memanfaatkan situasi kehamilan Catherine dan masa depan anaknya demi keuntungan uang—memperlihatkan ketidakadilan gender yang melekat dalam sistem patriarki. Dalam budaya patriarki, kepentingan laki-laki seringkali ditempatkan di atas perempuan, dan perempuan menjadi korban ketidaksetaraan serta eksploitasi ekonomi dan sosial. Dalam pandangannya Betty Friedan menyoroti bagaimana sistem patriarki memenjarakan perempuan pada peran tradisional yang mengekang dan mengorbankan kebutuhan serta identitas perempuan. Friedan mengkritik bagaimana perempuan sering diposisikan sebagai objek yang tergantung secara ekonomi terhadap laki-laki dan mengalami subordinasi dalam keluarga dan masyarakat. sikap "tidak peduli pada keperawanan atau masa depan putrinya, hanya memikirkan masa depannya sendiri" menggambarkan apa yang Friedan anggap

sebagai patriarki yang tidak menghiraukan hak dan kesejahteraan perempuan, melainkan hanya kepentingan laki-laki. Eksploitasi finansial dan manipulasi yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dalam novel ini mencerminkan kritik Friedan terhadap ketidakadilan struktural yang dialami perempuan dalam budaya patriarki.

Data 3 "Separate Beds", halaman 36

"19 tahun dan kau tidak berpikir untuk mengambil tindakan pencegahan" ujar Clay, "aku!" teriak Catherine, amarah yang menyala membuat teriaknya lebih keras daripada yang dibutuhkan di dalam kungkungan mobil yang sempit, "kenapa tidak kau! kaulah yang lebih berpengalaman" ujar Catherine. " Seorang gadis yang memiliki akal sehat tidak akan berkeliaran untuk mencari seks tanpa menyiapkan tindakan pencegahan kehamilan" ujar Clay, "aku tidak mencari seks" ujar Catherine " kau berusia 19 tahun dan masih perawan, tapi kau mengaku tidak mencari seks?!" tanya Clay.

Dalam dialog tersebut Clay menuduh Catherine kurang bertanggung jawab dan mempertanyakan perilakunya sebagai perempuan muda yang “berakal sehat” seharusnya menghindari seks tanpa perlindungan. Tuduhan ini mencerminkan sikap patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus selalu menjaga moral dan bertanggung jawab atas segala konsekuensi termasuk pada tindakan seksual, sementara laki-laki tidak dikenai standar yang sama atau dipertanyakan perilakunya. Catherine yang membela diri dan menyangkal mencari seks menunjukkan tekanan sosial yang membatasi kebebasan perempuan atas tubuh dan pilihan seksualnya. Patriarki dalam konteks ini terlihat dari cara Clay menggunakan otoritas dan norma sosial untuk mengontrol dan menghakimi perempuan,

memperkuat posisi subordinasi perempuan yang harus selalu “bertanggung jawab” atas seksualitasnya, sekaligus mengabaikan pengalaman dan perspektif perempuan itu sendiri. Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique* dan kritiknya terhadap budaya patriarki menyoroti bagaimana perempuan sering dikekang oleh norma sosial yang menuntut mereka mematuhi standar moral yang ketat, sementara laki-laki diberi kebebasan lebih luas. Tuduhan Clay mencerminkan bagaimana perempuan mengalami tekanan ganda, harus menjaga citra moral sekaligus menghadapi stigma jika melanggar norma tersebut. Dialog ini mengilustrasikan subordinasi perempuan dalam budaya patriarki yang membatasi kebebasan perempuan atas tubuh dan pilihan mereka, serta menempatkan perempuan dalam posisi yang harus selalu bertanggung jawab atas konsekuensi seksual, tanpa memperhitungkan peran laki-laki dan hal ini sesuai dengan kritik Friedan tentang ketidakadilan struktural yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarki.

Data 4 "Separate Beds", halaman 38

"Apakah kau mau menerima uang dariku untuk menggugurkan bayi itu?" ujar Clay, "Oh itu yang kaun inginkan ya? Dengan begitu kau tidak akan dihantui oleh perasaan bersalah, tidak, aku tidak mau menerima uangmu untuk menggugurkan bayi ini."

Dalam kutipan ini, Clay menawarkan uang untuk menggugurkan kehamilan Catherine, yang menunjukkan kontrol laki-laki atas keputusan reproduksi perempuan. Sikap ini mencerminkan budaya patriarki yang seringkali menempatkan perempuan dalam posisi

subordinat, di mana keputusan penting terkait tubuh dan kehidupannya dapat dipaksakan atau dimanipulasi oleh laki-laki. Penolakan Catherine terhadap tawaran tersebut adalah bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarki dan usaha mempertahankan hak atas tubuh dan pilihannya sendiri. Budaya patriarki juga sering mengaitkan keputusan aborsi dengan stigma moral dan sosial yang memberatkan perempuan bukan laki-laki, sehingga perempuan mengalami marginalisasi dan tekanan sosial yang berat. Dalam konteks ini, perempuan menjadi korban subordinasi karena tidak memiliki otonomi penuh atas keputusan reproduksinya dan seringkali menghadapi tekanan dari pihak lain, termasuk pasangan. Betty Friedan menyoroti bagaimana perempuan dalam masyarakat patriarki mengalami tekanan psikologis dan sosial yang membatasi kebebasan mereka, termasuk dalam hal reproduksi. Penolakan Catherine mencerminkan perlawanan terhadap norma patriarki yang ingin mengontrol tubuh perempuan dan keputusan hidupnya. Ini merupakan manifestasi dari perjuangan perempuan untuk meraih kemandirian dan hak atas tubuhnya sendiri, yang merupakan salah satu aspek penting dalam teori feminis Friedan tentang pembebasan perempuan dari subordinasi patriarki.

Data 5 " Separate Beds", halaman 57

"Bagaimana aku bisa tidur jika aku... jika setiap kali aku me-mejamkan mataku yang kulihat adalah pria mengerikan itu menunjuk dan mengancam putrinya. Oh, Tuhan, pria itu sangat kejam, Claiborne, semua orang bisa melihatnya. Dia tidak akan pernah membiarkan gadis itu pergi, jika dia berpikir gadis itu adalah kunci untuk mendapatkan uang kita." Ujar Angela pada suaminya.

Kutipan ini menggambarkan situasi di mana Catherine, sebagai perempuan muda yang hamil, berada dalam posisi terancam dan dikontrol oleh laki-laki (pria mengerikan yang mengancamnya/ ayah Catherine). Sikap Herb ayah Catherine yang menganggap Catherine sebagai "kunci untuk mendapatkan uang" menunjukkan eksploitasi dan kontrol patriarki yang menempatkan perempuan sebagai objek atau alat dalam hubungan kuasa laki-laki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai penguasa dan perempuan sebagai pihak yang subordinat, sering kali mengalami kekerasan dan ancaman sebagai bentuk pengendalian. Ancaman dan kekerasan ini adalah manifestasi nyata dari dominasi patriarki yang mengekang kebebasan perempuan dan menempatkan mereka dalam posisi rentan. Menurut Betty Friedan, perempuan dalam budaya patriarki sering mengalami penindasan yang tidak hanya bersifat sosial dan ekonomi, tetapi juga psikologis dan fisik. Kondisi Catherine yang terancam dan dikontrol oleh laki-laki mencerminkan subordinasi perempuan yang menjadi bagian dari "the problem that has no name" ketidakadilan dan penderitaan perempuan yang sering tersembunyi dan tidak diakui secara terbuka. Friedan menekankan pentingnya kesadaran perempuan atas ketertindasan ini sebagai langkah awal menuju pembebasan. Kutipan ini mengilustrasikan bagaimana subordinasi perempuan dalam budaya patriarki tidak hanya membatasi peran sosial, tetapi juga mengancam keselamatan dan kebebasan fisik perempuan.

Data 6 "Separate Beds", halaman 59

"Di mana ibumu? Apakah di tempat ini seorang pria harus membuat kopinya sendiri?" ujar Herb kepada Catherine, puterinya.

Kalimat Herb mencerminkan norma patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan domestik, seperti menyiapkan minuman atau mengurus rumah tangga.

Dengan nada sindiran, Herb mempertanyakan keberadaan ibu Catherine karena menurut pandangannya, tugas-tugas rumah tangga adalah tanggung jawab perempuan, bukan laki-laki. Patriarki di sini terlihat dari pembagian peran gender yang kaku dan stereotipikal: perempuan sebagai pengurus rumah, laki-laki sebagai pihak yang tidak seharusnya melakukan pekerjaan domestik. Sindiran Herb menegaskan ekspektasi sosial yang membatasi perempuan pada peran domestik dan mendiskreditkan laki-laki yang melakukan pekerjaan tersebut, sehingga memperkuat struktur kuasa patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinasi dan pembagian kerja yang tidak setara. Menurut Betty Friedan, salah satu inti kritik feminisme yang ia kemukakan dalam *The Feminine Mystique* adalah bagaimana budaya patriarki menempatkan perempuan dalam peran domestik yang membatasi kebebasan dan potensi mereka. Dalam budaya patriarki, perempuan sering dianggap sebagai pengurus rumah tangga yang tugasnya adalah melayani dan mengurus kebutuhan keluarga, sementara laki-laki memegang peran dominan dan bebas dari pekerjaan domestik. Kalimat Herb yang mempertanyakan keberadaan ibu Catherine dengan nada sindiran karena seorang pria harus membuat

kopi sendiri menunjukkan bagaimana norma patriarki menganggap pekerjaan rumah tangga adalah kewajiban perempuan dan bukan tanggung jawab laki-laki. Hal ini memperkuat struktur patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan membatasi ruang gerak mereka hanya dalam ranah domestik. Friedan menyoroti bahwa keterbatasan perempuan pada peran domestik ini menyebabkan perasaan hampa dan ketidakpuasan, karena perempuan tidak diberi kesempatan untuk berkembang secara utuh sebagai individu di luar peran tradisionalnya. Oleh karena itu, feminisme Friedan mengajak perempuan untuk menyadari keterbatasan yang dibangun oleh masyarakat patriarki dan berjuang untuk kebebasan serta kesetaraan gender, termasuk dalam pembagian peran domestik dan publik. Singkatnya, kutipan tersebut menggambarkan bagaimana budaya patriarki mengatur peran gender secara kaku dan mengekang perempuan dalam ranah domestik, yang dikritik oleh feminisme Betty Friedan sebagai bentuk subordinasi yang harus dilawan demi tercapainya kesetaraan dan kebebasan perempuan.

Data 7 "Separate Beds", halaman 112

Bobbi tersadar bahwa Catherine sama sekali tidak sekelas dengan pria seperti Clay, Clay lebih cocok dengan wanita yang bersamanya sekarang, Jill.

Kutipan ini memperlihatkan adanya penilaian sosial yang merendahkan Catherine dan menempatkannya pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan Clay dan wanita lain atau Jill yang dianggap

“lebih cocok” dengannya. Sikap ini mencerminkan budaya patriarki yang sering membanding-bandingkan dan menilai perempuan berdasarkan standar laki-laki, serta menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan kompetitif satu sama lain. Budaya patriarki juga menegaskan hierarki sosial yang menguntungkan laki-laki dan menempatkan perempuan sebagai objek yang harus “layak” untuk laki-laki tertentu, sehingga perempuan mengalami tekanan sosial untuk memenuhi standar tersebut demi diterima atau dihargai. Betty Friedan menyoroti bagaimana perempuan dalam budaya patriarki sering mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan oleh laki-laki dan masyarakat, yang menyebabkan perempuan merasa tidak berdaya dan terpinggirkan. Penilaian negatif terhadap Catherine ini memperkuat subordinasi perempuan dan memperlihatkan bagaimana perempuan dipaksa untuk bersaing dalam kerangka patriarki yang mengekang. Friedan mengajak perempuan untuk menyadari ketidakadilan ini dan berjuang melampaui stereotip serta penilaian sosial yang membatasi kebebasan dan martabat perempuan.

Data 8 "Separate Beds", halaman 174

"Dan siapa yang akan mengasuh bayi ini?" tanya Catherine. "Kau yang akan mengasuhnya," jawab Clay tanpa keraguan.

Dalam budaya patriarki, peran pengasuhan anak secara tradisional dibebankan kepada perempuan, sementara laki-laki dianggap sebagai

pencari nafkah utama dan tidak berkewajiban terlibat dalam pengasuhan secara langsung. Jawaban Clay yang tanpa ragu menyatakan bahwa Catherine lah yang akan mengasuh bayi menunjukkan adanya pembagian peran gender yang tidak setara dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam tanggung jawab domestik. Budaya patriarki menguatkan stereotip bahwa pengasuhan adalah tugas perempuan, sehingga beban ganda sering kali jatuh pada perempuan, membatasi kesempatan mereka untuk mandiri dan berpartisipasi secara penuh di ranah publik. Hal ini juga mencerminkan bagaimana laki-laki dalam struktur patriarki cenderung menghindari tanggung jawab pengasuhan, memperkuat dominasi dan kontrol atas perempuan. Betty Friedan mengkritik budaya patriarki yang membatasi perempuan pada peran domestik dan menganggap pengasuhan anak sebagai satu-satunya jalan pemenuhan hidup perempuan. Keterbatasan ini menyebabkan perempuan mengalami subordinasi dan kehilangan kesempatan untuk berkembang secara utuh. Dalam konteks kutipan, peran Catherine yang harus mengasuh bayi sendiri tanpa dukungan Clay menggambarkan bagaimana budaya patriarki mengekang perempuan dan memperkuat ketergantungan mereka. Friedan menekankan pentingnya kesetaraan dalam pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan kebebasan dan kemandirian perempuan. Oleh karena itu, kutipan ini menjadi ilustrasi nyata dari kritik feminis terhadap pola pengasuhan patriarki yang tidak adil.

Data 9 "Separate Beds", halaman 212

"Pernikahan adalah urusan wanita, kau saja yang membuat pengaturannya," ujar Clay pada Catherine.

Dalam budaya patriarki, pernikahan sering dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan, sementara laki-laki mengambil peran lebih dominan sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga. Dengan mengatakan bahwa "pernikahan adalah urusan wanita" dan menyerahkan pengaturan sepenuhnya kepada Catherine, Clay menunjukkan sikap melepas tanggung jawabnya dalam proses pernikahan, sekaligus menempatkan beban dan tekanan pada perempuan. Hal ini mencerminkan pola patriarki di mana perempuan dianggap bertanggung jawab atas urusan domestik dan sosial seperti pernikahan, sementara laki-laki tetap memegang kekuasaan dan kontrol secara keseluruhan. Sikap Clay ini juga dapat diartikan sebagai bentuk delegasi peran yang tidak setara, di mana perempuan harus mengurus hal-hal yang berkaitan dengan hubungan dan keluarga, tanpa dukungan atau keterlibatan laki-laki secara penuh. Betty Friedan mengkritik budaya patriarki yang menempatkan perempuan dalam peran domestik yang membatasi kebebasan dan peluang mereka. Dalam konteks pernikahan, perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh atas kelangsungan dan pengaturan rumah tangga, sementara laki-laki cenderung menghindari keterlibatan aktif dalam hal-hal tersebut. Friedan menekankan perlunya kesetaraan dalam pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan

agar perempuan tidak terjebak dalam subordinasi dan beban ganda. Sikap Clay yang menyerahkan urusan pernikahan sepenuhnya kepada Catherine menunjukkan ketimpangan peran gender yang menjadi fokus kritik feminis Friedan terhadap budaya patriarki.

Data 10 "Separate Beds", halaman 398

Ayah mulai memukuli Ibu dan aku menyela, jadi Ayah balik mengarahkan pukulannya kepadaku memanggilku dengan nama-nama buruk seperti biasanya, hanya saja hari ini lebih buruk karena aku sedang memakai baju renang, sudah siap untuk pergi ke danau. Aku menerima pukulan Ayah selama yang sanggup kutahan, tapi akhirnya aku kembali ke kamarku untuk mengutuk kekejaman hidup.

Kutipan ini menggambarkan kekerasan fisik dan verbal yang dialami tokoh perempuan dari figur ayah sebagai representasi patriarki dalam keluarga. Kekerasan tersebut merupakan bentuk kontrol dan dominasi laki-laki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan rentan terhadap penindasan. Sikap ayah yang agresif dan kasar menunjukkan bagaimana budaya patriarki memperkuat hierarki kekuasaan yang menindas perempuan, bahkan dalam lingkup keluarga inti. Kekerasan ini juga mencerminkan bagaimana perempuan sering kali menjadi korban kekuasaan patriarki yang tidak hanya membatasi kebebasan mereka secara sosial, tetapi juga mengancam keselamatan fisik dan psikologis mereka. Betty Friedan menyoroti bahwa perempuan dalam budaya patriarki tidak hanya mengalami pembatasan sosial dan ekonomi, tetapi juga sering menghadapi kekerasan dan penindasan dalam rumah tangga yang tersembunyi. Kondisi seperti ini

memperkuat perasaan terperangkap dan ketidakberdayaan perempuan, yang menjadi bagian dari “the problem that has no name”—ketidakpuasan dan penderitaan perempuan yang tidak diakui secara luas. Kutipan ini menunjukkan realitas subordinasi perempuan yang keras dan kekerasan patriarki dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi fokus kritik feminis Friedan terhadap struktur sosial yang menindas perempuan.

Data 11 "Separate Beds", halaman 430

"Kau sangat perasa dengan bentuk tubuhmu yang hilang. Bukankah sudah waktunya kau menerimanya? Aku saja sudah bisa menerimanya." Ujar Clay "Mudah sekali bagi pria untuk berkata begitu karena dia tidak harus menghadapi kenyataan tubuhnya akan menggelembung seperti bola dan harus berusaha keras untuk menurunkan berat badan setelahnya. Jika aku tidak berhati-hati, tidak akan ada pria yang mau melirikku rusim panas depan." Ujar Catherine.

Kutipan ini menggambarkan tekanan sosial dan budaya patriarki terhadap tubuh perempuan, khususnya terkait standar kecantikan dan penampilan fisik. Clay yang sebagai pria menganggap mudah bagi dirinya untuk menerima perubahan tubuh, sementara Catherine harus menghadapi tekanan berat untuk menjaga penampilan agar tetap menarik di mata masyarakat, terutama laki-laki. Budaya patriarki menempatkan perempuan pada standar kecantikan yang ketat dan menuntut mereka untuk selalu tampil sempurna demi diterima dan dihargai, sementara laki-laki tidak mengalami tekanan serupa. Hal ini menciptakan subordinasi perempuan melalui kontrol sosial atas tubuh

dan penampilan mereka, yang berdampak pada harga diri dan kebebasan perempuan. Betty Friedan menyoroti bagaimana budaya patriarki membatasi perempuan tidak hanya dalam ranah sosial dan ekonomi, tetapi juga dalam hal citra tubuh dan identitas diri. Perempuan sering merasa terjebak dalam standar kecantikan yang mengekang dan menyebabkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, yang merupakan bagian dari “the problem that has no name”. Kutipan ini memperlihatkan bagaimana perempuan mengalami tekanan ganda: harus memenuhi ekspektasi sosial yang tidak realistis tentang tubuh mereka, sekaligus menghadapi diskriminasi dan penilaian berdasarkan penampilan fisik. Ini adalah bentuk subordinasi yang dikritik oleh feminisme Friedan sebagai salah satu cara patriarki mengontrol dan mengekang perempuan.

Data 12 ”Separate Beds”, halaman 483

Mata Catherine terpejam sebentar. "Belum sepenuhnya. Aku melakukan kesalahan lagi, ya, Clay?" Catherine merasakan Clay meraih tangannya dan menekankan punggung tangannya itu ke bibir. "Maksudmu karena melahirkan bayi perempuan?" Catherine menganggukkan kepalanya, yang seolah beratnya mencapai seratus kilogram.

Kutipan ini menggambarkan beban psikologis dan tekanan sosial yang dialami Catherine setelah melahirkan bayi perempuan, yang dalam konteks budaya patriarki sering dianggap kurang bernilai dibandingkan anak laki-laki. Perasaan bersalah dan berat yang dirasakan Catherine mencerminkan norma sosial yang menempatkan perempuan dalam

posisi subordinat, di mana kelahiran anak perempuan bisa dipandang sebagai "kesalahan" atau beban. Budaya patriarki sering menimbulkan diskriminasi gender sejak dini, termasuk preferensi terhadap anak laki-laki, yang berdampak pada tekanan emosional dan psikologis bagi ibu. Hal ini memperkuat subordinasi perempuan dan mengekang kebebasan serta harga diri mereka. Betty Friedan menyoroti bagaimana perempuan sering mengalami tekanan dan penindasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam norma sosial yang membatasi peran dan nilai perempuan. Beban psikologis yang dialami Catherine terkait kelahiran bayi perempuan adalah manifestasi dari subordinasi yang menjadi bagian dari "the problem that has no name" ketidakpuasan dan penderitaan perempuan yang tidak diakui secara luas. Kutipan ini mengilustrasikan bagaimana budaya patriarki mengekang perempuan tidak hanya secara sosial dan ekonomi, tetapi juga melalui norma-norma yang menimbulkan tekanan emosional dan diskriminasi gender, sesuai dengan kritik feminis Betty Friedan.

3. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah upaya menghilangkan ketimpangan dan diskriminasi yang dialami perempuan dengan memberikan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Dalam konteks novel, bagian ini akan membahas perjuangan tokoh perempuan untuk mendapatkan pengakuan, kebebasan, dan hak yang setara, baik dalam ranah keluarga maupun sosial. Pembahasan akan menyoroti bagaimana tokoh perempuan mulai menolak norma patriarki dan berusaha mengubah

posisi subordinasi menjadi posisi yang lebih setara melalui tindakan-tindakan resistensi dan pemberdayaan diri.

Data 1 "Separate Beds", halaman 31

Catherine mendengus dengan muak. "Jangan terlalu bangga pada dirimu sendiri, Forrester! Mungkin kau akan terkejut mengetahui bahwa tidak semua gadis yang hamil ingin menikahi pria yang telah menghamilinya. Aku membuat satu kesalahan pada Juli lalu, tapi bukan berarti aku akan membuat kesalahan lain dengan memaksamu untuk menikahiku."

Dalam kutipan tersebut, Catherine menolak norma patriarki yang mengharuskan perempuan yang hamil di luar nikah untuk menikah dengan pria yang menghamilinya demi menjaga "nama baik" atau status sosial. Sikap Catherine menunjukkan penolakan terhadap tuntutan sosial yang membatasi kebebasan dan pilihan perempuan, khususnya dalam hal pernikahan dan hubungan gender. Ia menegaskan haknya untuk menentukan sendiri jalan hidup tanpa harus tunduk pada tekanan patriarki yang memaksakan peran tradisional perempuan sebagai istri yang harus menerima tanggung jawab atas konsekuensi kehamilan. Menurut Betty Friedan, perempuan sering dikekang oleh norma sosial yang menempatkan mereka dalam posisi subordinasi dan membatasi kebebasan mereka untuk menentukan identitas dan pilihan hidup. Penolakan Catherine untuk "memaksakan" pernikahan mencerminkan kesadaran akan hak perempuan untuk menolak peran tradisional yang dipaksakan. Ini merupakan manifestasi perjuangan untuk kesetaraan gender, di mana perempuan menuntut pengakuan dan

kebebasan yang setara dengan laki-laki dalam pengambilan keputusan hidup, termasuk soal hubungan dan pernikahan.

Data 2 "Separate Beds", halaman 143

"Aku tidak akan pernah menikah, semua pria tidak berharga," ucap salah satu gadis di Horizon.

Kutipan ini mencerminkan sikap penolakan terhadap norma dan ekspektasi patriarki yang menempatkan pernikahan sebagai tujuan utama perempuan dan menganggap laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dalam hubungan tersebut. Pernyataan tersebut menunjukkan kekecewaan dan kritik terhadap dominasi laki-laki serta ketidakadilan dalam hubungan gender yang selama ini dialami perempuan. Budaya patriarki sering menuntut perempuan untuk menikah dan bergantung pada laki-laki, sementara perempuan yang menolak norma ini dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan peran tradisionalnya. Sikap gadis tersebut menandakan perlawanan terhadap tekanan sosial tersebut dan keinginan untuk menegaskan hak dan kebebasan perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya. Betty Friedan mengkritik budaya patriarki yang membatasi perempuan pada peran istri dan ibu sebagai satu-satunya jalan pemenuhan hidup. Pernyataan gadis ini sejalan dengan kesadaran feminis akan pentingnya kebebasan memilih dan menolak peran tradisional yang dipaksakan. Sikap ini merupakan bentuk resistensi terhadap subordinasi perempuan dan dorongan untuk

mencapai kesetaraan gender, di mana perempuan memiliki hak untuk menentukan nasib dan hubungan mereka tanpa tekanan norma patriarki.

Data 3 "Separate Beds", halaman 290

"Maksudku, sebagian besar pria pasti akan menimpakan semua kesalahan pada wanita karena rencana mereka berantakan, tapi Clay tidak seperti itu."

Kutipan ini menyoroti sikap umum dalam budaya patriarki di mana laki-laki sering kali menyalahkan perempuan atas masalah atau kegagalan yang terjadi, terutama dalam konteks hubungan atau keluarga. Sikap ini mencerminkan ketimpangan kuasa dan tanggung jawab yang tidak adil, di mana perempuan selalu menjadi pihak yang harus bertanggung jawab atas segala sesuatu. Namun, pernyataan bahwa "Clay tidak seperti itu" menunjukkan adanya perbedaan sikap yang lebih adil dan menghargai perempuan sebagai mitra yang setara, bukan pihak yang selalu disalahkan. Ini merupakan bentuk resistensi terhadap norma patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan beban moral yang tidak proporsional. Betty Friedan mengkritik budaya patriarki yang mengekang perempuan dengan menempatkan mereka sebagai pihak yang selalu bertanggung jawab atas kegagalan dalam hubungan dan kehidupan domestik. Perempuan sering dipersalahkan dan dipaksa memikul beban emosional dan sosial yang berat. Sikap Clay yang tidak menyalahkan Catherine mencerminkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dan tanggung jawab bersama dalam hubungan. Ini sesuai dengan gagasan

Friedan tentang perlunya pembagian peran dan tanggung jawab yang adil antara laki-laki dan perempuan untuk mencapai pembebasan perempuan dari subordinasi patriarki.

Data 4 "Separate Beds", halaman 347

"Sialan, seharusnya aku tidak perlu merasa aku harus setia pada istriku tapi itulah yang kuinginkan," pikir Clay.

Dalam budaya patriarki, kesetiaan dalam hubungan sering kali dianggap sebagai kewajiban utama perempuan setia pada pasangannya, sementara laki-laki diberi kebebasan lebih besar dalam hal kesetiaan dan perilaku seksual. Pikiran Clay yang merasa bahwa ia "tidak perlu merasa harus setia" namun memilih untuk setia menunjukkan kesadaran akan norma ganda yang berlaku dalam hubungan gender patriarki. Hal ini mengindikasikan adanya kesadaran dan keinginan untuk menerapkan prinsip kesetaraan dalam hubungan, di mana laki-laki juga memegang komitmen yang sama terhadap kesetiaan seperti perempuan. Sikap ini menentang norma patriarki yang selama ini memberikan toleransi lebih besar kepada laki-laki dalam hal kesetiaan. Betty Friedan mengkritik norma-norma patriarki yang mengekang perempuan dengan standar moral ganda, di mana perempuan harus setia dan bertanggung jawab penuh atas kesetiaan dalam pernikahan, sementara laki-laki sering diberi kebebasan lebih. Kesadaran Clay ini mencerminkan upaya melampaui norma patriarki tersebut dan menuju hubungan yang lebih setara dan adil. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan

kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam aspek kesetiaan dan komitmen dalam hubungan, sesuai dengan kritik feminis Betty Friedan terhadap budaya patriarki.

Data 5 "Separate Beds", halaman 374

"Sungguh pengalaman yang membuka mata bagi Catherine, saat mengetahui bahwa ia bisa hidup harmonis dengan spesies pria."

Kutipan ini menunjukkan perubahan kesadaran Catherine tentang kemungkinan hubungan yang harmonis antara perempuan dan laki-laki, yang berbeda dari pola dominasi dan subordinasi dalam budaya patriarki. Keharmonisan ini mencerminkan adanya kemitraan yang setara dan saling menghormati antara gender, bukan hubungan yang didasarkan pada kontrol dan dominasi. Dalam budaya patriarki, hubungan antara laki-laki dan perempuan sering kali bersifat hierarkis dan tidak seimbang, dengan laki-laki memegang kekuasaan lebih besar. Kesadaran Catherine ini menandai pergeseran menuju pemahaman tentang hubungan yang lebih adil dan setara, yang memungkinkan perempuan dan laki-laki hidup bersama tanpa tekanan dominasi. Betty Friedan menekankan pentingnya kesetaraan gender dan pembebasan perempuan dari peran tradisional yang mengekang. Keharmonisan dalam hubungan gender yang setara adalah salah satu tujuan feminisme Friedan, di mana perempuan tidak lagi merasa tertekan oleh budaya patriarki dan dapat berinteraksi secara sehat dan setara dengan laki-laki. Penelitian tentang kemitraan gender dalam keluarga modern juga menunjukkan bahwa pembagian peran yang adil dan komunikasi yang

baik antara suami-istri dapat menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Kutipan ini mencerminkan pengalaman Catherine yang mulai memahami dan merasakan nilai kemitraan gender yang sejati, sesuai dengan gagasan feminis tentang kesetaraan dan keadilan gender.

Data 6 "Separate Beds", halaman 31

Bersama-sama mereka membaca buku petunjuknya dan mencari tahu bagaimana cara menjalankan mesin itu, kemudian memasukkan tumpukan pakaian kotor pertama mereka untuk dicuci. Sejak saat itu, pakaian mereka akan dicuci oleh siapa pun yang kebetulan memiliki waktu untuk mengerjakannya. Suatu hari, Catherine pulang ke rumah dan mendapati Clay sedang menyedot debu di ruang tamu—seprai baru sudah terpasang dengan rapi. Catherine berhenti dengan takjub dan menyunggingkan senyum. Clay melihat kedatangan Catherine dan mematikan mesin. "Hai. Mengapa kau tersenyum?" "Aku hanya sedang berusaha membayangkan ayahku melakukan tugas sepertimu," ujar Catherine. "Apakah melakukan tugas semacam ini akan mengancam kemaskulinanku atau sesuatu?" tanya Clay.

Kutipan ini menggambarkan dinamika pembagian tugas domestik yang mulai berubah, di mana Clay, seorang laki-laki, mengambil peran dalam pekerjaan rumah tangga yang secara tradisional dianggap sebagai tugas perempuan. Pertanyaan Clay tentang apakah melakukan tugas domestik mengancam kemaskulinannya menunjukkan kesadaran akan norma patriarki yang mengasosiasikan pekerjaan rumah tangga dengan peran feminin dan menganggapnya sebagai sesuatu yang dapat mengurangi status maskulinitas laki-laki. Budaya patriarki sering menempatkan pembagian peran gender yang kaku, di mana laki-laki dianggap harus kuat, dominan, dan bebas dari pekerjaan domestik,

sementara perempuan bertanggung jawab atas urusan rumah tangga. Sikap Clay yang mulai melibatkan diri dalam pekerjaan rumah dan refleksi atas kemaskulinnya menandai pergeseran menuju pembagian peran yang lebih setara dan fleksibel. Betty Friedan mengkritik pembagian peran gender tradisional yang membatasi perempuan hanya pada ranah domestik, sekaligus mengekang laki-laki dalam peran maskulinitas yang sempit. Friedan mendorong kesetaraan gender yang meliputi pembagian tanggung jawab rumah tangga secara adil antara laki-laki dan perempuan. Kutipan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menghapus stereotip gender dalam pekerjaan domestik dan membuka ruang bagi laki-laki untuk berpartisipasi secara aktif tanpa kehilangan identitas maskulinnya. Ini adalah langkah penting menuju kesetaraan gender yang diusung oleh feminisme Friedan.

Data 7 "Separate Beds", halaman 549

"Jill, aku bersedia berbagi tugas rumah tangga denganmu, tapi aku membutuhkan tempat tinggal yang terasa seperti rumah, tidakkah kau mengerti?", "Tidak, aku tidak yakin aku mengerti. Kedengarannya kau memintaku untuk melepaskan karierku hanya untuk menyapu debu."

Kutipan ini menggambarkan ketegangan antara dua pihak tentang pembagian peran dalam rumah tangga dan karier. Salah satu pihak menginginkan suasana rumah yang nyaman dan bersedia berbagi tugas

domestik, sementara pihak lain merasa bahwa tuntutan tersebut berpotensi mengorbankan karier dan kemandiriannya. Hal ini mencerminkan konflik yang sering muncul dalam budaya patriarki, di mana perempuan sering diharapkan mengutamakan peran domestik dan mengorbankan kariernya demi rumah tangga. Sikap Jill yang menolak melepaskan kariernya menunjukkan perlawanan terhadap norma patriarki yang membatasi perempuan pada ranah domestik dan menuntut pengorbanan besar dari perempuan. Di sisi lain opini Clay sebagai pria yang ingin membantu membersihkan rumah sangat dapat diapresiasi karena hal itu menunjukkan kesadaran dan sikap progresif dalam berbagi tanggung jawab rumah tangga, yang sejalan dengan gagasan Betty Friedan tentang pentingnya kesetaraan gender. Clay yang bersedia berbagi tugas domestik mencerminkan perubahan positif dalam budaya patriarki, di mana laki-laki tidak hanya menuntut peran sebagai pencari nafkah, tetapi juga aktif mendukung peran perempuan, sehingga tercipta keseimbangan antara karier dan kehidupan rumah tangga. Sikap seperti ini sangat penting untuk mengurangi beban perempuan dan membuka ruang bagi mereka untuk berkembang secara profesional tanpa harus merasa tertekan oleh peran domestik semata. Betty Friedan menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam hal pekerjaan rumah tangga dan karier. Friedan mengkritik budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada peran domestik yang membatasi kesempatan mereka untuk berkembang secara profesional.

4. Kemandirian Perempuan

Kemandirian perempuan mencakup aspek ekonomi, psikologis, dan sosial, di mana perempuan mampu mengendalikan hidupnya tanpa bergantung pada laki-laki. Dalam novel, kemandirian ini menjadi simbol pembebasan dari budaya patriarki yang mengekang. Bab ini akan menjelaskan bagaimana tokoh perempuan berproses menuju kemandirian melalui pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan dalam hidupnya. Kemandirian ini juga menimbulkan dinamika baru dalam hubungan kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam cerita.

Data 1 "Separate Beds", halaman 66

"Aku sudah bilang padamu, aku tidak mau dia merasa bertanggung jawab kepadaku, jika aku menerima uangnya, dia akan merasa berhak untuk membuat keputusan," ujar Catherine pada Bobby, sepupunya.

Dalam kutipan ini, Catherine menolak tawaran uang yang bisa membuatnya bergantung secara ekonomi pada laki-laki (Clay). Sikap ini menunjukkan keinginannya untuk mempertahankan kemandirian dan kebebasan dalam mengambil keputusan atas hidupnya sendiri, tanpa terikat atau dikendalikan oleh pihak lain, terutama laki-laki. Budaya patriarki seringkali menempatkan perempuan dalam posisi ketergantungan ekonomi terhadap laki-laki, sehingga laki-laki memiliki kontrol dan kuasa atas perempuan. Dengan menolak uang tersebut, Catherine berusaha memutus rantai subordinasi yang biasa terjadi

dalam budaya patriarki, di mana perempuan kehilangan otonomi karena ketergantungan finansial. Betty Friedan menekankan pentingnya kemandirian perempuan, terutama kemandirian ekonomi, sebagai salah satu kunci pembebasan perempuan dari subordinasi patriarki. Perempuan yang mandiri secara ekonomi memiliki peluang lebih besar untuk menentukan nasibnya sendiri dan menolak dominasi laki-laki. Penolakan Catherine terhadap tawaran uang tersebut mencerminkan kesadaran akan pentingnya kemandirian sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki. Ini sesuai dengan teori Friedan yang menganggap kemandirian perempuan sebagai langkah penting menuju kesetaraan gender dan pembebasan perempuan dari tekanan sosial yang membatasi.

Data 2 "Separate Beds", halaman 133

Saat Catherine mengatakan kepada Tolly bahwa ia membiayai kuliahnya dengan beasiswa dan menambahnya dengan penghasilan dari mengetik dan menjahit, Mrs. Tollefson berkata, "Kau memiliki banyak ambisi, Catherine." "Iya, tapi aku akan menjadi orang pertama yang mengakui bahwa itu demi diriku sendiri. Aku ingin memiliki kehidupan yang lebih baik daripada yang kujalani sebelumnya." Mrs. Tollefson merenung. "Kalau begitu, kuliah adalah tiketmu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik."

Kutipan ini menggambarkan usaha Catherine untuk mandiri secara ekonomi dan intelektual melalui pendidikan dan kerja kerasnya. Dalam budaya patriarki, perempuan sering dibatasi aksesnya terhadap pendidikan dan pekerjaan, sehingga sulit untuk mencapai kemandirian. Namun, Catherine berjuang melampaui batasan tersebut dengan membiayai kuliahnya sendiri dan berusaha meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini menunjukkan upaya perempuan untuk keluar dari subordinasi patriarki dan memperoleh kontrol atas hidupnya sendiri. Pendidikan dan kemandirian ekonomi menjadi sarana penting untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada laki-laki dan norma sosial yang membatasi. Betty Friedan menekankan bahwa kemandirian perempuan, terutama melalui pendidikan dan pekerjaan, adalah kunci pembebasan perempuan dari peran tradisional yang mengekang dalam budaya patriarki. Pendidikan dianggap sebagai "tiket" untuk membuka peluang dan memperluas pilihan hidup perempuan, sehingga mereka dapat menentukan nasibnya sendiri. Kutipan ini mencerminkan gagasan Friedan tentang pentingnya kesadaran dan usaha perempuan untuk mandiri demi mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan bebas dari subordinasi patriarki.

Data 3 "Separate Beds", halaman 134

Seperti anak kecil, Catherine duduk lebih tegak dan mulai merajuk, "Tapi aku menginginkan keduanya, kuliah dan bayiku. Aku tidak mau menyerahkan salah satunya!" "Kalau begitu, kita bahas keinginanmu itu. Apakah menurutmu kau cukup kuat untuk menjadi ibu sekaligus mahasiswa?" Untuk pertama kalinya, Catherine merasa marah. "Yah, dari mana aku tahu!" Catherine mengangkat

tangannya, lalu menurunkannya lagi dengan malu. "Aku, aku minta maaf.

Catherine secara tegas menyatakan keinginannya: "Aku menginginkan keduanya, kuliah dan bayiku. Aku tidak mau menyerahkan salah satunya!" Ini mencerminkan tekad dan keberanian untuk mengambil keputusan sendiri terkait masa depan dan identitas dirinya. Perasaan marah yang muncul pada Catherine (dan ekspresi maaf setelahnya) menunjukkan bahwa dia mulai sadar akan haknya untuk menentukan sendiri hidupnya, meskipun sistem patriarki kerap membuatnya merasa bersalah atau ragu pada kemampuannya sendiri. Betty Friedan sangat menekankan pentingnya perempuan untuk memiliki kemandirian—dalam hal memilih pendidikan, karier, dan menjalani peran sebagai ibu, tanpa harus tunduk pada tekanan atau stigma masyarakat. Dalam sistem patriarki, perempuan kerap dipaksa memilih hanya satu peran "utama" (biasanya domestik/ibu), sementara peran lainnya (misal sebagai mahasiswa/karier) dianggap sekunder. Betty Friedan mengkritisi kenyataan bahwa perempuan sering kali tidak dipercayai atau bahkan tidak diizinkan menjalani multi-peran secara penuh, padahal laki-laki kerap didorong untuk berprestasi di berbagai ranah secara bersamaan.

Dialog Catherine adalah cerminan upaya perempuan modern untuk melawan konstruksi gender sempit tersebut, sesuai pemikiran Friedan tentang pentingnya mengakui dan memfasilitasi pilihan serta kemampuan perempuan.

Data 4 "Separate Beds", halaman 174

"Aku sama sekali tidak tahu bahwa kau juga mahasiswa di sana. Bagaimana caramu membiayai kuliahmu?" Tanya Clay, Catherine tidak menjawab; ia tidak ingin Clay tahu betapa sekarat kondisi keuangannya. "Kau akan butuh waktu lebih lama untuk menyelesaikan kuliahmu karena kau juga bekerja, iya kan? Bahkan sekali pun tidak ada bayi?"

Kutipan ini memperlihatkan upaya Catherine untuk tetap berkuliah meskipun mengalami kesulitan ekonomi. Ia juga harus bekerja untuk membiayai kuliah, yang menunda kelulusannya. Catherine berusaha mandiri secara finansial dan pendidikan meskipun menghadapi banyak hambatan, termasuk akibat sistem patriarki yang mempersempit akses dan kesempatan perempuan untuk berkembang. Keengganan Catherine membicarakan kesulitan keuangannya mencerminkan keinginan untuk mempertahankan martabat dan tidak menunjukkan kelemahan di hadapan orang lain, suatu bentuk kemandirian emosional. Betty Friedan menekankan pentingnya perempuan untuk mandiri, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, maupun identitas pribadi. Upaya Catherine menempuh pendidikan tinggi dan mencari cara sendiri untuk membiayai kebutuhannya adalah manifestasi nyata gagasan Friedan mengenai "kemandirian perempuan." Namun, hambatan yang dihadapi Catherine seperti harus bekerja sambil kuliah dan menghadapi prasangka sosial menunjukkan tantangan besar yang dihadapi perempuan dalam mencapai kemandirian di tengah struktur masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung kesetaraan gender.

Data 5 "Separate Beds", halaman 526

Clay bergeser untuk duduk lebih nyaman. "Tidak banyak hal yang bisa kulakukan dengan hebat, tapi menjadi ibu Melissa... yah, rasanya sangat menyenangkan. Memang sedikit lebih berat setelah kuliah dimulai, tapi aku bisa mengurangi kerja rumah tangga di sana-sini, membiarkan beberapa barang sedikit berdebu, dengan begitu aku masih punya waktu untuk Melissa. Tapi aku harus mengakui, aku akan lebih senang jika kuliahku selesai nanti dan aku tidak harus membagi waktuku untuk melakukan banyak hal."

Kutipan ini menggambarkan perjuangan Catherine dalam menyeimbangkan peran sebagai ibu dan mahasiswa, yang mencerminkan beban ganda yang sering dihadapi perempuan dalam budaya patriarki. Meskipun ia menikmati perannya sebagai ibu, Catherine juga merasakan keterbatasan waktu dan energi karena harus membagi perhatian antara keluarga dan pendidikan. Budaya patriarki sering menempatkan perempuan dalam posisi harus mengurus rumah tangga dan anak-anak sekaligus mengejar pendidikan atau karier, tanpa dukungan yang memadai. Hal ini membatasi kemandirian perempuan dan peluang mereka untuk berkembang secara optimal. Betty Friedan mengkritik beban ganda yang dialami perempuan, di mana mereka harus memenuhi peran domestik sekaligus berusaha meraih kemandirian melalui pendidikan dan pekerjaan. Friedan menekankan pentingnya dukungan sosial dan pembagian peran yang adil agar perempuan dapat mencapai kemandirian dan pemenuhan diri. Kutipan ini mencerminkan realitas tersebut, di mana Catherine berjuang mempertahankan kemandirian dan pendidikan sambil menjalankan peran tradisional sebagai ibu, sesuai dengan analisis feminis Betty Friedan tentang tantangan perempuan dalam budaya patriarki.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti mengidentifikasi berbagai bentuk budaya patriarki yang tercermin dalam novel *Separate Beds* karya LaVyrle Spencer. Paparan berikut akan membahas temuan-temuan tersebut secara lebih mendalam berdasarkan data dari novel serta pandangan peneliti berdasarkan teori Feminisme Betty Friedan:

Pada bagian pertama *The Feminine Mystique* dan “The Problem That Has No Name” kutipan data 1 (halaman 133) menggambarkan krisis Identitas dan Kehampaan Akibat Tekanan Patriarki, Catherine mengakui kebingungannya terhadap tujuan hidup setelah mengalami kehamilan yang tidak direncanakan. Pernyataan “Aku sendiri tidak tahu di mana aku berada sekarang. Aku dulu punya tujuan, tapi sekarang aku tidak tahu apakah aku akan bisa mencapainya,” memperjelas adanya krisis identitas yang ia alami. Hal ini merupakan wujud nyata dari konsep “The Problem That Has No Name” yang dikemukakan oleh Betty Friedan, di mana perempuan merasa ada kekosongan makna hidup meskipun telah menjalankan peran sesuai harapan masyarakat patriarkal.

Fenomena ini terjadi karena budaya patriarki memposisikan perempuan secara sempit hanya dalam ranah domestik. Ketika kejadian seperti kehamilan di luar rencana terjadi, perempuan dihadapkan pada dilema berat yang membuat mereka kehilangan kendali terhadap masa depan dan makna hidupnya. Kebingungan Catherine adalah representasi dari keresahan kolektif perempuan yang terperangkap dalam peran tradisional, sebagaimana dijelaskan Friedan. Kesadaran Catherine akan ketidakpastian masa depannya menunjukkan pentingnya perempuan menyadari dan menyuarakan kondisi ini

agar tidak sengaja terjebak dalam subordinasi yang mengekang dan menghambat kemajuan diri.

Pada kutipan kedua (halaman 231) menggambarkan Perasaan Terperangkap dan Ketidakberdayaan Perempuan, Catherine dihadapkan pada situasi di mana ia merasa tidak punya banyak pilihan untuk menjaga dirinya dari ancaman ayahnya. Tindakan Catherine, yang memilih pergi dengan harapan menghindari gangguan, menunjukkan keterbatasan ruang gerak dan suara perempuan dalam lingkup patriarki. Keadaan ini memperkuat pemikiran Friedan bahwa perempuan kerap merasa “terkurung” dalam peran dan situasi yang tidak dapat mereka ubah atau lawan secara terbuka.

Rasa cemas dan tidak puas akibat tekanan peran tradisional tercermin jelas pada Catherine dan ibunya. Kondisi ini sesuai dengan “The Problem That Has No Name”—perasaan ditekan, cemas, bahkan takut, yang sering tidak diidentifikasi secara kolektif sebagai masalah oleh lingkungan sekitar maupun oleh perempuan sendiri. Akhirnya, perempuan cenderung menerima keadaan tersebut sebagai “takdir” tanpa menyadari potensi pembebasan dan pemenuhan diri di luar peran yang dibangun budaya patriarki.

Pada kutipan data ke 3 (halaman 133) menyoroti realitas perempuan yang menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan akibat norma patriarki. Ucapan Mrs. Tollefson yang menegaskan “kuliah adalah tiket untuk kehidupan yang layak” memperlihatkan bahwa pendidikan dilihat sebagai satu-satunya harapan bagi perempuan untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Namun, Catherine menunjukkan bahwa harapan tersebut sering kali hanya

menjadi pelarian terakhir karena sejak awal perempuan tidak diberi ruang memilih kehidupan yang diinginkan. Ketika Catherine mengaku merasa dipaksa meninggalkan sekolah, hal itu menjadi cerminan nyata bagaimana tekanan sosial dan keinginan keluarga, yang bersumber dari budaya patriarki, telah menghalangi perempuan mengembangkan potensi.

Dalam pemikiran Betty Friedan, kondisi seperti ini disebut sebagai “masalah yang tidak dapat disebutkan” atau *the problem that has no name*, di mana perempuan dikurung dalam ekspektasi domestik dan minim kesempatan untuk aktualisasi diri meski ada peluang pendidikan. Friedan juga menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai alat untuk membebaskan diri dari dominasi patriarki dan mencapai kemandirian. Namun kenyataannya, banyak perempuan, seperti Catherine, tetap tidak berdaya ketika harus mengorbankan impiannya karena tuntutan lingkungan. Hal ini memperkuat kritik Friedan bahwa perubahan peran perempuan harus disertai dengan transformasi dalam struktur budaya dan sosial, bukan hanya akses pendidikan secara formal.

Ketiga data di atas menegaskan argumen Betty Friedan bahwa perempuan membutuhkan ruang untuk berkembang melampaui batasan domestik. Kegelisahan dan krisis yang dialami tokoh Catherine adalah gambaran nyata dari lahirnya “*The Problem That Has No Name*”. Tekanan dan kontrol yang dilakukan oleh figur ayah serta ekspektasi budaya membuat perempuan tidak hanya kehilangan kebebasan menentukan pilihan hidup, tetapi juga kehilangan suara untuk mengartikulasikan perasaan dan keinginan mereka. Friedan mengajukan solusi berupa kesadaran kolektif dan individu untuk keluar dari

penjara peran tradisional. Kesadaran ini adalah langkah awal yang harus dibangun agar perempuan mampu mencapai kemandirian serta makna hidup yang lebih utuh melalui pencarian jati diri di luar sekadar memenuhi tuntutan domestik.

Pada bagian kedua yaitu Subordinasi Perempuan, kutipan data pertama halaman 23 menggambarkan Dominasi dan Ketidakadilan dalam Hubungan Gender, di mana Clay meragukan kredibilitas Catherine, menegaskan bagaimana budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi yang dilemahkan serta diragukan kebenaran dan integritasnya. Sikap Clay yang tidak perlu mempertanggungjawabkan tindakan laki-lakinya, sedangkan Catherine harus menanggung stigma atas kehamilan tak terencana, adalah manifestasi nyata ketidakadilan gender yang memperkuat subordinasi perempuan. Betty Friedan menjelaskan bahwa perempuan sering mengalami tekanan sistemik yang membatasi suara dan kebebasan mereka, sehingga perasaan tidak puas dan keterasingan menjadi masalah yang tidak diakui secara sosial (the problem that has no name). Sikap dan ujaran Clay ini mempertegas pengendalian patriarki yang menindas perempuan secara psikologis dan sosial.

Kutipan data kedua pada halaman 36 menggambarkan Penekanan Tanggung Jawab Moral dan Seksual pada Perempuan, di mana Clay menuduh Catherine bertanggung jawab penuh atas kehamilan dan perilaku seksualnya, merupakan contoh khas subordinasi yang mengharuskan perempuan menanggung beban moral yang berat, sementara laki-laki tidak dikenai standar yang sama. Penempatan perempuan sebagai pihak yang harus menjaga moralitas dan “menanggung akibat”, sementara laki-laki dilepaskan dari tanggung jawab

tersebut, mencerminkan struktur patriarki yang secara sistematis mengekang kebebasan perempuan atas tubuh dan pilihan seksualnya. Betty Friedan mengkritik budaya patriarki yang menerapkan standar ganda dan membatasi perempuan dengan norma sosial yang ketat, sehingga mereka terperangkap pada beban ganda dan stigma sosial.

Kutipan pada data ke 3 halaman 38 menggambarkan Kontrol atas Keputusan Reproduksi dan Upaya Perlawanan Perempuan, di mana Clay menawarkan uang kepada Catherine untuk menggugurkan bayi, menunjukkan bentuk lain dari subordinasi perempuan melalui kontrol laki-laki atas keputusan reproduksi perempuan. Clay ingin memanipulasi Catherine menggunakan uang, sebagai cara mengontrol tubuh dan pilihannya. Penolakan Catherine adalah wujud perlawanan terhadap dominasi patriarki dan usaha mempertahankan otonomi atas tubuh dan masa depannya. Friedan menyoroti bahwa kebebasan reproduksi adalah hak fundamental perempuan yang seringkali dirampas oleh struktur patriarki melalui tekanan sosial dan ekonomi. Perlawanan Catherine mencerminkan perjuangan feminis untuk kemandirian dan hak atas tubuh sendiri.

Kutipan data ke 4 dari halaman 57 menggambarkan ketakutan dan ancaman yang dialami Catherine akibat kekerasan patriarki dalam keluarga. Ayahnya, yang berperilaku kasar dan memandang Catherine sebagai alat untuk kepentingannya sendiri, adalah simbol nyata dominasi laki-laki yang menempatkan perempuan dalam posisi terancam dan tidak berdaya. Kekerasan fisik dan psikologis ini memperkuat subordinasi perempuan dan membatasi kebebasan serta keselamatan mereka. Betty Friedan menunjukkan bahwa selain

penindasan sosial dan ekonomi, perempuan juga kerap menjadi korban kekerasan patriarki yang tersembunyi dalam struktur keluarga, menjadi bagian penting dari “the problem that has no name”.

Kutipan data ke 5 pada halaman 59 merupakan gambaran Pembagian Peran Gender yang Kaku dan Membatasi, sindiran Herb terkait tugas domestik yang dianggap “tugas wanita” mempertegas bagaimana budaya patriarki membatasi perempuan hanya dalam ranah domestik. Perempuan diposisikan sebagai pengurus rumah tangga yang harus melayani keluarga, sementara laki-laki dibebaskan dari tanggung jawab tersebut. Pembagian peran yang kaku ini menghambat kesempatan perempuan untuk berkembang di ruang publik dan potensi individunya. Betty Friedan mengkritik sistem patriarki yang mengekang kebebasan perempuan dengan membebani mereka fungsi domestik yang terbatas, sehingga perempuan merasa hampa dan kehilangan makna hidupnya.

Kutipan data ke 6 pada halaman 112 merupakan bentuk Penilaian dan Kompetisi yang Merugikan Perempuan dimana data ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki membuat perempuan saling menilai dan bersaing berdasarkan standar laki-laki. Catherine dinilai lebih rendah dibandingkan Clay atau wanita lain, yang merefleksikan posisi subordinat perempuan yang harus memenuhi harapan “kelayakan” menurut pandangan laki-laki. Betty Friedan menegaskan bahwa penilaian dan standar sosial yang mengekang ini menyebabkan perempuan merasa tidak berdaya dan terpinggirkan dalam kerangka patriarki yang mengekang kebebasan dan martabat mereka.

Kutipan data ke 7 pada halaman 174 merupakan bentuk Beban Ganda Pengasuhan Anak dan Ketidaksetaraan Tanggung Jawab yang secara otomatis menyerahkan peran mengasuh anak kepada Catherine karakter perempuan pada novel, memperlihatkan ketidakadilan dalam pembagian tanggung jawab domestik. Budaya patriarki menganggap pengasuhan sebagai tugas mutlak perempuan, sementara laki-laki tetap berstatus dominan dan bebas dari kewajiban tersebut. Betty Friedan mengkritik bahwa pembebanan peran domestik ini membatasi perempuan, menyebabkan ketergantungan, dan hilangnya kesempatan mereka untuk berkembang dan berpartisipasi penuh di ranah sosial-politik.

Kutipan data ke 8 pada halaman 212 menggambarkan Tekanan Moral dan Tanggung Jawab Pernikahan pada Perempuan, Sikap Clay di yang menyerahkan sepenuhnya pengaturan pernikahan kepada Catherine mengilustrasikan bagaimana perempuan dibebani tanggung jawab urusan domestik dan sosial, sementara laki-laki menghindari keterlibatan aktif. Pola ini menunjukkan ketimpangan gender dalam struktur patriarki dan beban ganda yang harus ditanggung perempuan. Betty Friedan menyoroti perlunya kesetaraan dalam pembagian peran untuk menghapus subordinasi yang melekat pada perempuan dalam institusi pernikahan dan keluarga.

Kutipan data ke 9 pada halaman 398 menggambarkan Kekerasan dan Penindasan dalam Lingkup Keluarga, kekerasan fisik dan verbal yang diterima Catherine sebagai bentuk subordinasi dalam keluarga patriarki. Kekerasan ini menjadi alat untuk mengekang kebebasan dan mengintimidasi perempuan, memperlihatkan sisi brutal dari dominasi laki-laki. Betty Friedan menekankan

bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah manifestasi dari struktur patriarki yang tidak hanya membatasi perempuan secara sosial, tetapi juga mengancam keselamatan dan kesehatan mental mereka.

Kutipan pada data ke 10 pada halaman 430 menggambarkan Kontrol Sosial atas Tubuh dan Standar Kecantikan, kutipan tersebut membahas mengenai tekanan Catherine terhadap penampilan fisik menggambarkan subordinasi perempuan melalui kontrol budaya patriarki terhadap tubuh mereka. Laki-laki tidak menghadapi standar ketat yang sama, sehingga perempuan terkungkung dalam standar kecantikan yang menekan dan mendera harga diri.

Kutipan terakhir atau yang ke 11 pada halaman 483 menunjukkan Tekanan Sosial atas Nilai Anak Perempuan dan Beban Emosional, beban psikologis Catherine setelah melahirkan bayi perempuan, yang dalam budaya patriarki dianggap kurang bernilai. Norma sosial ini menimbulkan tekanan emosional dan memperkuat subordinasi perempuan, karena menempatkan nilai mereka dan anak-anak perempuan secara inferior. Betty Friedan mengkritik norma diskriminatif ini sebagai bagian dari “the problem that has no name” yang mendorong penderitaan perempuan tanpa pengakuan luas dari masyarakat.

Pada bagian ketiga Kesetaraan Gender kutipan data pertama pada halaman 31 menggambarkan Penolakan Peran Tradisional dan Hak Memilih dalam Hubungan, sikap tegas Catherine yang menolak norma patriarki yang menyaratkan perempuan hamil di luar nikah harus menikah dengan pria yang menghamilinya demi menjaga nama baik. Sikap Catherine yang menolak “memaksakan” pernikahan menunjukkan kesadaran dan keberanian melawan

tekanan sosial untuk menjalani peran tradisional sebagai istri, serta menegaskan hak perempuan menentukan hidup dan pilihannya sendiri. Hal ini selaras dengan pandangan Betty Friedan yang menegaskan pentingnya kebebasan perempuan untuk menentukan identitas dan tujuan hidup tanpa terkungkung oleh norma patriarki yang mengekang dan menempatkan perempuan dalam subordinasi. Penolakan ini merupakan bentuk resistensi dan perjuangan awal menuju kesetaraan gender dalam konteks pengambilan keputusan hidup.

Kutipan data ke 2 pada halaman 143 yaitu ungkapan gadis di horizon yang menyatakan “Aku tidak akan pernah menikah, semua pria tidak berharga” mencerminkan frustrasi dan perlawanan terhadap norma budaya patriarki yang menganggap pernikahan sebagai tujuan utama perempuan dan laki-laki sebagai pihak dominan yang mengatur relasi. Sikap ini memperlihatkan keinginan untuk menolak ketergantungan pada laki-laki dan menolak norma tradisional, yang merupakan bentuk resistensi perempuan terhadap subordinasi. Betty Friedan pun mengkritik pembatasan peran perempuan hanya sebagai istri dan ibu, dan mendorong kebebasan memilih yang setara. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran feminis akan kebutuhan kebebasan perempuan untuk menentukan nasib dan hubungan tanpa tekanan sosial patriarkal.

Kutipan data ke3 pada halaman 290 menggambarkan Pembagian Tanggung Jawab dan Pengakuan dalam Hubungan, pernyataan bahwa Clay tidak menyalahkan Catherine atas kegagalan rencana mereka menandai pergeseran sikap laki-laki dalam budaya patriarki yang biasanya menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus menanggung beban moral dan tanggung jawab

utama. Clay yang tidak membebaskan kesalahan secara sepihak merupakan contoh perlawanan terhadap standar patriarki yang timpang dan bentuk pengakuan atas kesetaraan peran dan tanggung jawab dalam hubungan. Betty Friedan menekankan pentingnya pembagian tanggung jawab yang adil sebagai syarat pembebasan perempuan dari subordinasi patriarki.

Kutipan data ke 4 pada halaman 347 merupakan Kesadaran Tentang Norma Ganda dan Kesetiaan, Pikiran Clay mengenai kesetiaan yang sebenarnya tidak harus menjadi beban satu pihak saja, tapi menjadi kesadaran bersama, menunjukkan adanya sikap progresif yang melawan norma ganda patriarki terkait kesetiaan dan perilaku seksual. Sikap ini mencerminkan usaha mewujudkan hubungan yang setara, di mana laki-laki juga tunduk pada standar kesetiaan yang sama seperti perempuan, sesuai kritik Friedan terhadap struktur patriarki yang membebani perempuan secara tidak adil.

Kutipan data ke 5 halaman 374 menggambarkan Pengalaman Harmoni dalam Relasi Gender yang Setara, kesadaran Catherine bahwa ia “bisa hidup harmonis dengan spesies pria” mengindikasikan perubahan paradigma dari hubungan dominasi-subordinasi menuju kemitraan yang setara dan saling menghormati. Di dalam budaya patriarki, hubungan gender yang sehat dan seimbang masih menjadi tantangan besar. Betty Friedan melihat hubungan setara sebagai bagian penting dari pembebasan perempuan, yang memungkinkan keduanya hidup bersama tanpa tekanan dominasi, membuka ruang bagi kesetaraan gender di ranah sosial dan keluarga.

Kutipan data yang ke 6 pada halaman 31 menggambarkan Perubahan Dinamika Pembagian Tugas Rumah Tangga, yang menunjukkan Clay terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, serta refleksi tentang ketakutan kehilangan maskulinitasnya akibat tugas domestik, mengilustrasikan kesadaran atas stereotip gender yang membatasi laki-laki dan perempuan dalam peran tertentu. Upaya Clay mengambil peran domestik menandai langkah penting menuju kesetaraan gender, sesuai kritik Friedan yang menyerukan pembagian tanggung jawab rumah tangga agar membebaskan perempuan dan membuka ruang bagi laki-laki untuk berpartisipasi aktif tanpa kehilangan identitas gendernya.

Kutipan data ke 7 atau yang terakhir pada halaman 549 menggambarkan Konflik antara Karier dan Peran Domestik dalam Kehidupan Perempuan, antara Jill dan Clay menyoroti ketegangan yang muncul dalam pembagian peran di rumah tangga dan karier, dengan Jill yang menolak melepaskan kariernya demi tugas domestik. Sikap ini mencerminkan resistensi perempuan terhadap tuntutan patriarki yang membebani mereka dengan peran domestik dan menyulitkan pengembangan profesional. Clay yang bersedia berbagi tugas rumah tangga menunjukkan sikap progresif yang mendukung keseimbangan dan kesetaraan peran gender, sesuai dengan kritik Friedan terhadap norma patriarki yang membatasi perempuan dan mendorong pembagian peran yang adil.

Pada bagian ke 4 atau yang terakhir pada bagian Kemandirian Perempuan kutipan data pertama pada halaman 66 menunjukkan upaya Mempertahankan Kemandirian Ekonomi, sikap Catherine yang menolak menerima uang dari Clay karena tidak ingin bergantung secara finansial dan kehilangan kendali atas

hidupnya. Penolakan ini mencerminkan kesadaran pentingnya kemandirian ekonomi agar perempuan tidak terjebak dalam subordinasi patriarki yang melalui ketergantungan ekonomi memberi kuasa bagi laki-laki untuk mengendalikan perempuan. Betty Friedan menegaskan bahwa kemandirian ekonomi adalah kunci penting untuk pembebasan perempuan dari dominasi patriarki, sehingga perempuan memiliki ruang untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa tekanan atau kontrol dari pihak lain.

Kutipan kedua ada halaman 133 menggambarkan pendidikan sebagai Jalan Menuju Kemandirian dan Pemberdayaan, upaya Catherine membiayai kuliahnya sendiri melalui beasiswa dan kerja sampingan menunjukkan bagaimana pendidikan dilihat sebagai sarana pembebasan dan peningkatan kualitas hidup perempuan. Pendidikan memberi perempuan peluang untuk keluar dari pembatasan budaya patriarki yang mengekang akses perempuan pada ilmu pengetahuan dan pekerjaan. Betty Friedan menyebut kuliah sebagai “tiket” untuk membuka pintu kesempatan dan kemandirian perempuan, yang memungkinkan mereka mandiri secara intelektual dan ekonomis, sekaligus mengubah posisi sosial mereka.

Kutipan pada data ke 3 pada halaman 134 menunjukkan Perjuangan Multi-Peran: Mahasiswi dan Ibu, memperlihatkan keinginan Catherine untuk menjalani keduanya: kuliah dan mengasuh bayi, memuat gambaran tekad perempuan untuk menguasai kemandirian sekaligus menjalankan peran tradisional. Tekad kuat ini sekaligus menandai konflik internal dan eksternal yang dihasilkan oleh konstruksi patriarki yang memaksa perempuan memilih hanya satu peran utama. Betty Friedan mengkritik stereotip itu dan

menekankan pentingnya menghargai kemampuan perempuan untuk memikul berbagai peran sekaligus secara penuh tanpa dipersempit oleh norma sosial yang membatasi.

Kutipan data ke 4 pada halaman 174 menggambarkan Hambatan Ekonomi dan Kemandirian Emosional yang mengungkap keterbatasan finansial Catherine yang mengharuskannya bekerja sambil kuliah, serta keengganannya untuk membicarakan kesulitan ini kepada Clay demi menjaga harga diri. Kondisi ini menonjolkan tantangan yang dihadapi perempuan dalam mempertahankan kemandirian dalam konteks patriarki yang belum sepenuhnya mendukung kesetaraan. Menurut Friedan, kemandirian perempuan bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga psikologis—mampu menjaga martabat dan identitas diri dalam situasi sulit.

Dan kutipan data ke 5 atau yang terakhir pada halaman 526 menggambarkan Beban Ganda dan Perjuangan Mengatur Peran, perjuangan Catherine mengatur waktu antara kuliah dan mengasuh anak memperlihatkan beban ganda perempuan dalam budaya patriarki yang mengandalkan perempuan sebagai pengurus utama rumah tangga, sekaligus menuntut perempuan untuk berprestasi di luar rumah. Betty Friedan mengkritik ketidakseimbangan beban ini yang menekan perempuan dan membatasi kemandirian mereka. Ia mengusulkan perlunya dukungan sosial dan pembagian peran yang adil agar perempuan dapat mengejar karier dan terwujudnya pemenuhan diri tanpa harus terjebak dalam peran tradisional semata.

Novel *Separate Beds* secara komprehensif menggambarkan wujud patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat melalui penindasan sosial dan budaya. Patriarki terefleksi dalam pembebanan tanggung jawab moral, sosial, dan domestik yang tidak adil kepada perempuan, serta sikap merendahkan dan meragukan kredibilitas perempuan oleh laki-laki, yang mengakibatkan perempuan mengalami ketidakpuasan dan kehilangan jati diri yang disebut Betty Friedan sebagai “the problem that has no name.” Meskipun demikian, tokoh perempuan dalam novel ini menampilkan resistensi dengan menolak norma dan stereotip patriarki, memperjuangkan hak untuk menentukan pilihan hidup secara mandiri, serta mendorong kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam pembagian tanggung jawab sosial dan domestik, sebagaimana diutarakan oleh Friedan dalam teorinya.

Selain perjuangan resistensi, novel ini juga menekankan pentingnya kemandirian perempuan secara ekonomi dan pendidikan sebagai jalan utama pembebasan dari struktur patriarki. Perempuan di dalam novel berupaya mandiri dengan menolak ketergantungan dan berani mengambil peran ganda dalam kehidupan pribadi dan sosialnya, suatu perjuangan yang menggambarkan realitas tantangan perempuan dalam budaya patriarki dan yang sangat ditekankan Friedan sebagai kunci kebebasan sejati. Di sisi lain, dinamika hubungan kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam novel memperlihatkan proses perubahan norma patriarki melalui sikap semakin progresif sejumlah tokoh laki-laki yang mulai berbagi peran dan menghargai kesetaraan, menegaskan bahwa pembebasan perempuan tidak dapat terwujud tanpa kesadaran dan partisipasi aktif laki-laki.

Keseluruhan hasil dari pembahasan menunjukkan bagaimana novel *Separate Beds* merepresentasikan sistem patriarki yang kompleks menindas dan menghambat perempuan, tapi sekaligus menjadi arena perjuangan, resistensi, dan perubahan menuju kesetaraan gender yang sejati. Pendekatan feminist Betty Friedan sangat relevan untuk memahami tekanan dan tantangan yang dialami perempuan serta pentingnya kemandirian dan pengakuan kesetaraan dalam rangka membebaskan perempuan dari belenggu budaya patriarki.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap novel *Separate Beds* karya LaVyrle Spencer dengan menggunakan perspektif feminisme Betty Friedan, dapat disimpulkan bahwa novel ini secara komprehensif memaparkan wujud budaya patriarki beserta dampaknya terhadap kehidupan perempuan, khususnya tokoh utama, Catherine. Patriarki dalam novel ini tergambar dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan pribadi perempuan, yang secara sistematis menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas utama, sementara perempuan diposisikan dalam keadaan subordinasi yang dibatasi oleh norma-norma patriarkal, diskriminasi sosial, dan kontrol budaya.

Pengaruh patriarki terhadap perempuan diuraikan secara jelas mulai dari pengalaman krisis identitas dan kehampaan yang dialami Catherine akibat tekanan budaya yang menempatkan perempuan hanya sebagai ibu dan istri, hingga berbagai bentuk subordinasi struktural seperti pembatasan kebebasan memilih, stigma sosial terhadap perempuan yang menghadapi kehamilan di luar pernikahan, tekanan moral yang timpang antara laki-laki dan perempuan, serta bentuk-bentuk kekerasan dalam keluarga. Semua ini merupakan manifestasi dari konsep Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique*, yaitu *the problem that has no name*, di mana perempuan mengalami ketidakpuasan dan kesunyian batin sebagai dampak dari struktur patriarki yang mengekang.

Lebih jauh, novel ini juga memuat penggambaran perjuangan perempuan dalam menghadapi dan melawan sistem patriarki melalui berbagai bentuk resistensi. Catherine tidak hanya menjadi korban yang pasif, melainkan tokoh yang menunjukkan sikap kritis dan keberanian dalam menolak norma patriarkal yang mengekang, seperti menolak tekanan untuk menikah demi menutupi kehamilan, menentang stigma sosial, menolak kontrol ekonomi yang membuatnya bergantung pada laki-laki, serta mempertahankan keinginan untuk menjalani pendidikan dan merawat anak secara bersamaan.

Perjuangan dalam mencapai kemandirian menjadi salah satu tema sentral yang disoroti, di mana pendidikan dan pekerjaan menjadi sarana bagi perempuan untuk melepaskan diri dari subordinasi budaya patriarki. Walaupun menghadapi berbagai rintangan seperti tekanan sosial, beban ganda sebagai ibu dan mahasiswa, serta hambatan ekonomi, tokoh perempuan dalam novel menunjukkan tekad yang kuat untuk meraih kebebasan dan pengakuan atas haknya.

Selain itu, novel ini juga menampilkan dinamika perubahan hubungan gender, di mana tokoh laki-laki seperti Clay merefleksikan sikap progresif dengan turut serta dalam membagi tugas domestik, menunjukkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan dalam tanggung jawab rumah tangga serta hubungan yang adil dan saling menghargai. Hal ini menegaskan bahwa proses pembebasan perempuan dari budaya patriarki tidak dapat berjalan efektif tanpa partisipasi aktif dan kesadaran kritis dari laki-laki sebagai pihak yang selama ini menjadi pemegang kuasa.

Secara keseluruhan, *Separate Beds* merepresentasikan dengan kuat bagaimana budaya patriarki membentuk dan mengikat kehidupan perempuan dalam kerangka sosial, psikologis, dan budaya, sekaligus menunjukkan bahwa di balik subordinasi itu terdapat perjuangan untuk resistensi dan pencapaian kesetaraan gender. Kajian menggunakan teori Betty Friedan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tekanan dan hambatan yang dihadapi perempuan, sekaligus menegaskan pentingnya kemandirian dan kesadaran kolektif sebagai kunci pembebasan dari belenggu patriarki. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhasil menjawab fokus utama yakni mengungkap wujud budaya patriarki dalam novel tersebut, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam memperkaya studi sastra feminis dan memperdalam pemahaman tentang relevansi isu-isu gender di ranah budaya dan sosial.

B. Saran

Setelah memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang semoga bisa bermanfaat, baik untuk peneliti lain yang tertarik dengan tema serupa, pembaca, masyarakat, maupun khususnya untuk pengarang novel. Saran ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dan dorongan untuk terus mendukung upaya kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan di berbagai bidang.

1. Untuk Peneliti Selanjutnya: Dianjurkan bagi para peneliti yang tertarik mengkaji patriarki dan feminisme dalam karya sastra agar mengembangkan pendekatan yang lebih interdisipliner dan

menggunakan teori feminisme lain sebagai pembanding. Misalnya, mengkaji dari perspektif feminisme postmodern, feminisme interseksional, atau teori-teori kritik budaya lainnya. Hal ini akan memperluas pemahaman mengenai berbagai bentuk subordinasi perempuan dan tantangan yang berbeda di setiap konteks budaya dan sosial. Selain itu, disarankan menggunakan karya sastra lain sebagai objek penelitian untuk membandingkan dan melihat dinamika patriarki serta resistensi perempuan dalam narasi yang berbeda.

2. Untuk Pendidik dan Akademisi: Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk membuka diskusi kritis mengenai patriarki dan perjuangan perempuan dalam sastra. Materi ini dapat menumbuhkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dalam masyarakat nyata, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap penggunaan sastra sebagai media kritik sosial.

3. Untuk Pembaca dan Masyarakat Umum:

Diharapkan para pembaca terutama perempuan dapat melihat kisah Catherine sebagai refleksi dan inspirasi bagi perempuan lainnya untuk berani menghadapi dan melawan budaya patriarki. Kesadaran akan adanya ketidakadilan struktural dan pentingnya mandiri secara ekonomi, sosial, dan psikologis sangat dibutuhkan dalam upaya bersama memperjuangkan hak-hak perempuan secara lebih luas. Masyarakat diajak untuk kritis terhadap norma-norma budaya yang

mengekang perempuan dan turut mendukung perubahan menuju kesetaraan.

4. Untuk Pengarang Novel (LaVyrle Spencer)

Sebagai bentuk apresiasi dan saran konstruktif, penulis diharapkan dapat melanjutkan eksplorasi tematik mengenai isu patriarki dan perempuan dalam karya-karyanya berikutnya. Akan lebih baik jika dalam novel-novel selanjutnya diperkuat gambaran karakter laki-laki progresif yang aktif mendukung kesetaraan, sehingga narasi menjadi lebih seimbang dan memberi harapan bahwa perubahan sosial dapat terjadi melalui kerja sama lintas gender. Penulis juga dapat mengembangkan lebih dalam penggambaran psikologis tokoh perempuan dalam menghadapi tekanan sosial sehingga pembaca dapat memahami kompleksitas emosi dan perjuangan mereka secara lebih nyata dan mendalam.

5. Untuk Pembuat Kebijakan dan Aktivis Gender:

Dianjurkan untuk mengembangkan program-program yang mendukung pemberdayaan perempuan secara menyeluruh, terutama akses pendidikan dan pekerjaan. Kebijakan perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender harus diperkuat, dengan pendekatan pencegahan yang melibatkan peran laki-laki sebagai agen perubahan budaya patriarki. Pendidikan masyarakat mengenai kesetaraan gender dan penghormatan terhadap hak perempuan sangat penting untuk menekan budaya kekerasan dan diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2024). *Pengantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia.
- Asnan, M. K., & Fattahillah, A. (2022). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa'dawi. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(1), 40–58.
- Bila, S., Alviani, D., Rusliawan, S., & Sajidah, N. (2024). Kebijakan Publik dan Peran Perempuan di Tengah Budaya Patriarki. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(3), 19–29.
- Desy, H. (2023). Citra Wanita dalam Antologi Puisi Laut Maluku Lekuk Tubuhmu Karya Dino Umahok Perspektif Kajian Feminisme. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18(2), 25–35.
- Fauziyyah, H. G., & Sukardi, S. (2023). Diskriminasi Gender dalam Belenggu Budaya Patriarki Pada Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 23(2), Article 2.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32.
- Masfufah, S., Bela, S., Rahman, T., & Muhammad, M. Z. (2023). Pemahaman Feminisme dan Gender dalam Islam melalui Pendekatan Tafsir Maudhu'i. *ReligioTransdis: Jurnal Kajian Agama Lintas-Bidang*, 1(1), 25–38.
- Maulida, N. S. M. (2024). Kekerasan Berbasis Gender dalam Lingkup Rumah Tangga: Kajian Terhadap Patriarki Perempuan dan KDRT. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(02).

- Parhan, P., Afiah, N., & Isyanto, N. (2024). Budaya Patriarki dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al Ashriyyah*, 10(1), 111–122.
- Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), Article 3.
- Pgustika, K., & Andrian, B. (2023). Polaraisasi Gender di Media Sosial. *JOISCO: Journal of Islamic Communication*, 1(1), Article 1.
- Prosa Adalah Karangan Cerita Bebas, Ini Pengertian, Ciri dan Jenisnya—
Edukasi Katadata.co.id. (t.t.).
- Prosa: Pengertian, Ciri-ciri, dan Jenis-Jenisnya! – Gramedia Literasi. (t.t.).
- Putri, S. S. F., Kusuma, R. S., Sos, S., & Kom, M. I. (2023). *Representasi Feminisme Liberal Dalam Film “Layla Majnun” (Analisis Semiotika Roland Barthes)* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Revilliano, M. I., Prasetya, A. P., & Diva, A. R. (2023). Budaya Pengaruh dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 1(2), 150–159.
- Rizki, R. C., Iswanto, T., Apdi, I. S., & Fadhil, A. (2025). Kedudukan Feminisme dalam Islam menurut KH. Husein Muhammad. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 3(4), 232–241.
- Rohani, I., & Indriyani, D. (2022). Konsep Ajaran Islam Tentang Keadilan Gender. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(1), 99–125.

- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Salsabila, Z., Perawita, A., Sitepu, S., & Lestarika, D. P. (2024). Kesenjangan Gender di Dunia Kerja Berdasarkan Perspektif Hukum. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik* | E-ISSN: 3031-8882, 2(1), 487–492.
- Sari, T., Suryani, I., & Rahariyoso, D. (2024). *Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel “Lebih Senyap Dari Bisikan” Karya Andina Dwifatma*.
- Setiawati, T. (2020). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Istri Orang. *KOMUNIKA*, 7(2), 66–76.
- Setyowati, N. R., & Hurustyanti, H. (2021). Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Spencer, L. (t.t.). *Separate Beds*.
- Sugiarti, S. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17888>
- Swawikanti, K., & Team, R. T. (2024, Oktober 3). *Pengertian Novel, Ciri, Unsur Pembentuk, Struktur, Contoh*.
- Utaminingsih, A. (2024). *Kajian Gender: Berperspektif Budaya Patriarki*. Universitas Brawijaya Press.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.

Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 9(2), 121–127.

Yumna, H. F., & Maksum, M. N. R. (2024). Feminisme Menurut Pandangan Muhammadiyah. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 7(1), 85–100.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran 1

Surat Persetujuan Judul Skripsi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-866132/860132 (Fax.)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

PERSETUJUAN JUDUL

Judul skripsi yang diajukan oleh saudara :

Nama : Amikra
NIM : 1053311045621
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Budaya Patriarki dalam Novel *Separate Beds* Kajian Feminisme Betty Friedan.

Setelah diperiksa/diteliti telah memenuhi persyaratan untuk diproses. Adapun pembimbing atau konsultan yaitu

Pembimbing : 1. Dr. Amal Akbar, S. Pd., M. Pd.
2. Dr. Indramini, S. Pd., M. Pd.

Makassar, 30 Desember 2024

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.

NBM 951.926



Terakreditasi Institusi

2. Lampiran 2

SK Bimbingan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : https://fkip.unismuh.ac.id



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
NOMOR : 0048/FKIP/II/1446/2025

Tentang
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

- Menimbang** : Bahwa dalam rangka tertib administrasi dalam penulisan dan penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar maka dipandang perlu mengemukakan surat keputusan untuk Dosen Pembimbing
- Mengingat** : 1. Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah Tahun 2012.
2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
3. Statuta Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2023.
- Memperhatikan** : 1. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi
2. Undang - Undang RI No. 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. Pengusulan Dosen Pembimbing dari masing-masing Ketua Program Studi dalam lingkungan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dengan memohon Inayah Allah SWT
Memutuskan

- Menetapkan** :
Pertama : Mengangkat Dosen Pembimbing Tugas Akhir (Skripsi) saudara (i)
Nama : Amikra
Stambuk : 1053311045621
Tgl. Persetujuan Judul : 30 Desember 2024
Judul : Budaya Patriarki dalam Novel Separate Beds Kajian Betty Friedan
Dengan Dosen Pembimbing sebagai berikut
Pembimbing I : Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd.
Pembimbing II : Dr. Indramini, S.Pd., M.Pd.
- Kedua** : Biaya yang berkenaan dengan Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Fakultas berdasarkan pada peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal di tetapkannya dan berakhir setelah mahasiswa yang bersangkutan yudisium, dan apabil dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
tanggal 4 Sya'ban 1446 H
3 Februari 2025 M
Dekan
Erwin Akbar, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NPM. 860 934

Tembusan:
1 Rektor Unismuh Makassar
2 Ketua Program Studi Lingkup FKIP Unismuh Makassar
3 Yang Bersangkutan
4 Arsip

5. Lampiran 5

Kartu Kontrol Bimbingan Skripsi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jl. Sultan Alauddin No. 299 Makassar
Telp : 0411-866132/860132 (Fax.)
Email : fkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Amikra
Stambuk : 105331104621
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd.
2. Dr. Indramini, S.Pd., M.Pd.
Judul Skripsi : Budaya Patriarki dalam Novel *Separate Beds* Kajian Feminisme Betty Friedan

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Senin 7 Juli 2025	- Perbaikan proposal - pembahasan	
2	Senin 14 Juli 2025	- point 4 pembahasan - hasil/data penelitian	
3	Sabtu 19 Juli 2025	- hasil penelitian - penulisan	
4	Kamis 24 Juli 2025	- pembahasan - korpus data - penulisan	
5	Minggu 27 Juli 2025	- kesimpulan - saran	
6	Kamis 19 Agustus 2025	- Acc	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti Seminar Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, Juli 2025
Kepada Revisi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syekh Adhijaya Latief, S. Pd., M. Pd.
NBM. 826.951



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-866132/866132 (Fax.)
Email : kip@unismuh.ac.id
Web : www.kip.unismuh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Amikra
Stambuk : 105331104621
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Pembimbing : 1. Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd.
2. Dr. Indramini, S.Pd., M.Pd.
Judul Skripsi : Budaya Patriarki dalam Novel *Separate Beds* Kajian Feminisme Betty Friedan

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1	Senin 26 Mei 2025	- Perbaikan proposal bab 1-3 - Pembahasan	
2	Rabu 18 Mei 2025	- Pembahasan - Data dari novel	
3	Kamis 26 Juni 2025	- Pembahasan - Revisi data (memperkecil) - Penulisan	
4	Senin 7 Juli 2025	- Pembahasan - Point 4 pembahasan - Kesimpulan	
5	Sabtu 19 Juli 2025	- Kesimpulan - Saran	
6	Jumat 1 Agustus 2025	- Acc	

Catatan:
Mahasiswa hanya dapat mengikuti Seminar Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar, Juli 2025
Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Syekh Salafudin Latief, S. Pd., M. Pd.
NBM. 826.951

6. Lampiran 6

Surat Persetujuan Pengesahan & Pengesahan Pembimbing

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PEND. BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

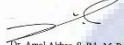
PERSetujuan PENGESAHAN

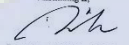
Judul Proposal : Budaya Patriarki dalam Novel *Separate Beds* Kajian Feminisme
Betty Friedan
Nama : Amakra
NIM : 105331104621
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan teliti ulang, maka Proposal ini dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan di hadapan Tim Penguji ujian Proposal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 7 April 2025

Ditetujui Oleh,

Pembimbing I, 
Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing II, 
Dr. Indramini, S.Pd., M.Pd.

Diketahui,

Ketua Program Studi
Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

 Terakreditasi Institut

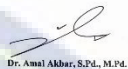
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

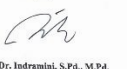
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Budaya Patriarki dalam Novel *Separate Beds* Kajian Feminisme
Betty Friedan
Nama : Amakra
NIM : 105331104621
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Makassar, Agustus 2025

Ditetujui Oleh,

Pembimbing I, 
Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing II, 
Dr. Indramini, S.Pd., M.Pd.

Diketahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Baharudin, M.Pd.

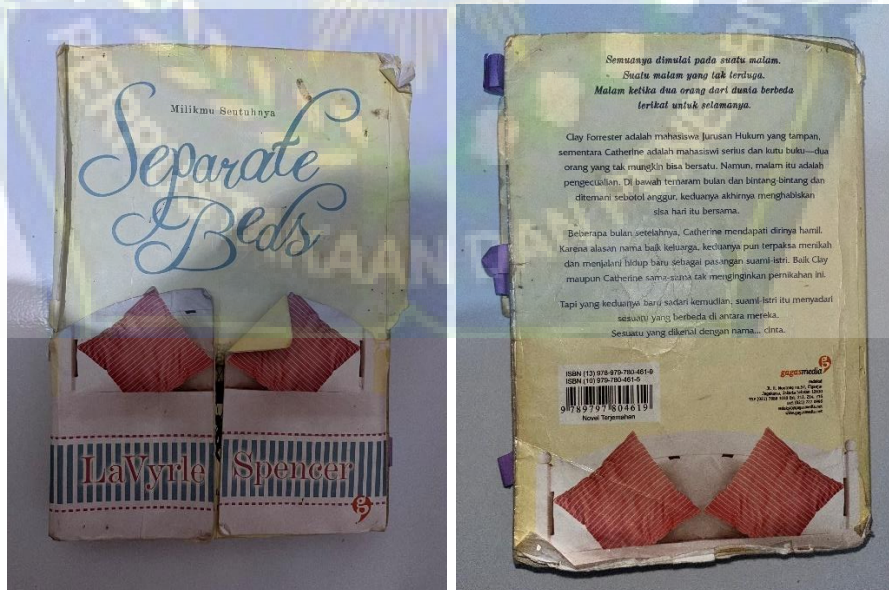
Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd.

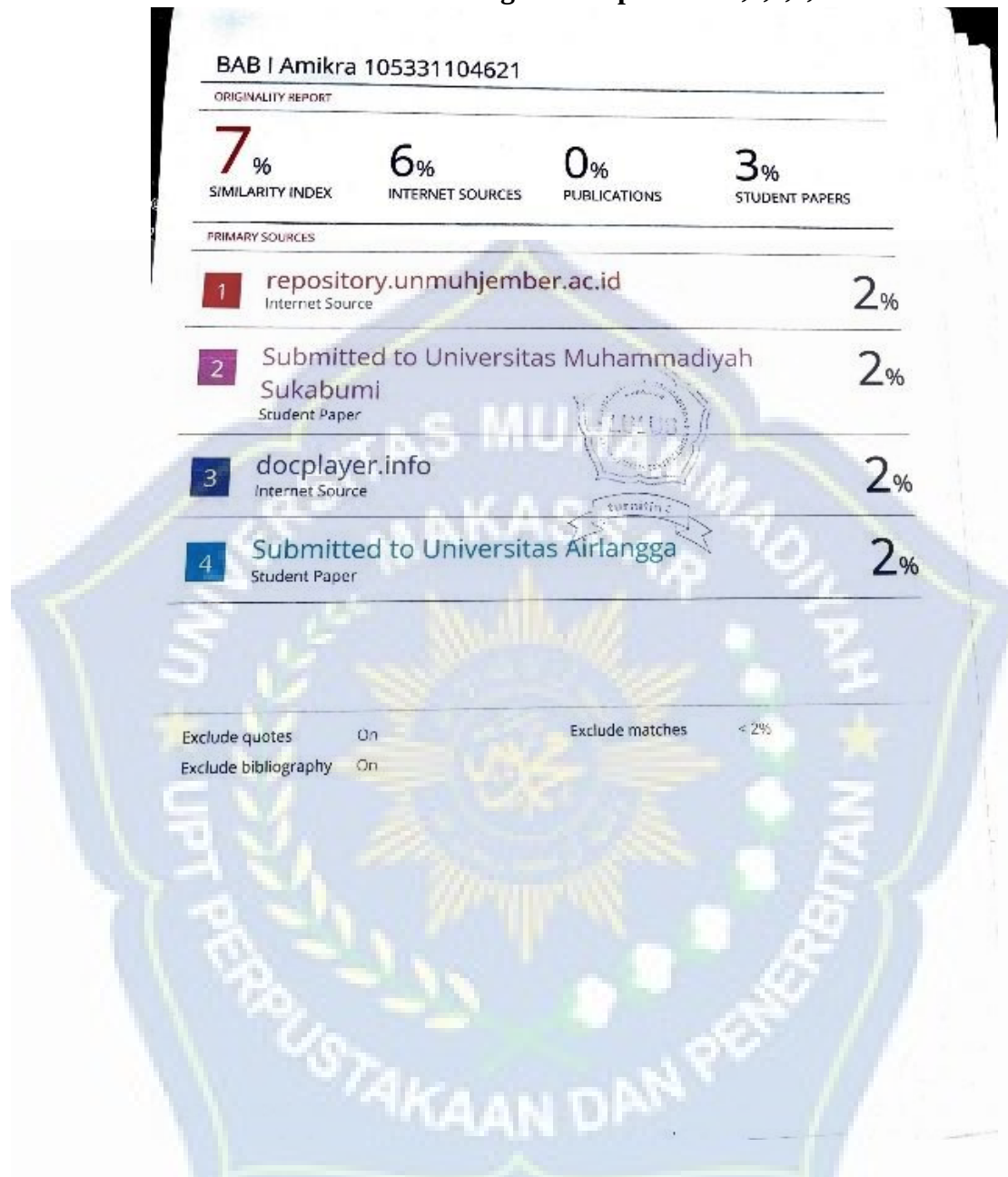
 Terakreditasi Institut

7. Lampiran 7

Buku Novel *Separate Beds*



8. Lampiran 8

Bukti Bebas Plagiasi Skripsi BAB 1,2,3,4, & 5.

BAB II Amikra 105331104621

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.wikipedia.org Internet Source	2%
2	eprints.umm.ac.id Internet Source	2%
3	caridokumen.com Internet Source	2%
4	www.liputan6.com Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB III Amikra 105331104621

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

4%

2

es.scribd.com

Internet Source

2%

3

text-id.123dok.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

- 2%

Exclude bibliography

On



BAB IV Amikra 105331104621

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes ☒ OnExclude bibliography ☒ On

Exclude matches < 2%



BAB V Amikra 105331104621

ORIGINALITY REPORT

0%	0%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			



9. Lampiran 9

Korpus Data

Tabel 2 : KORPUS DATA DAN DEKSKRIPSI DATA BUDAYA

PATRIARKI PADA NOVEL *SEPARATE BEDS* KARYA

LAVYRLE SPENCER KAJIAN FEMINISME BETTY FRIEDAN

No	Data	Dekskripsi Analisis
1	Data 1 ” <i>Separate Beds</i> ”, halaman 133 Catherine menghela napas, menjatuhkan kepalanya dengan letih "Aku sendiri tidak tahu di mana aku berada sekarang. Aku dulu punya tujuan, tapi sekarang aku tidak tahu apakah aku akan bisa mencapainya." "Kau menganggap bayi yang kau kandung sebagai penghalang?" tanya Tolly. "Iya, dan sekarang aku belum mau membuat keputusan mengenai bayi ini," jawab Catherine.	Kalimat ini mencerminkan budaya patriarki yang meragukan kesaksian dan posisi perempuan, menempatkan wanita sebagai pihak yang diragukan dan dilemahkan dalam konflik keluarga. Ini sesuai dengan kritik feminisme Betty Friedan terhadap dominasi patriarki yang merugikan perempuan, khususnya dalam ranah keluarga dan pengakuan anak. Clay sebagai tokoh laki-laki menggunakan argumen yang melemahkan kredibilitas Catherine dalam menghadapi persoalan kehamilan, memperlihatkan ketidaksetaraan gender yang dominan dalam novel.
2	Data 2 bagian 1 ” <i>Separate Beds</i> ”, halaman 231 Catherine bertanya-tanya dalam hati apakah kepergiannya yang telah membuat ibunya tidak berkonsentrasi saat bekerja. "Aku tidak bermaksud membuatmu khawatir, Bu. Aku hanya tidak tahu cara apa lagi yang bisa kulakukan untuk mencegah Ayah mengganguku. Aku pikir dia akan melacakku ke kampus, lalu mulai membuat masalah lagi denganku dan dengan	Data ini memperlihatkan kondisi tekanan psikologis yang dialami Catherine akibat kekuasaan patriarki yang dipersonifikasikan oleh figur ayahnya yang mengganggu dan mengancamnya. Ketakutan Catherine yang harus berpindah tempat dan mencari perlindungan menandakan ketidakamanan serta subordinasi perempuan dalam struktur keluarga patriarkal. Hal ini menggambarkan bagaimana patriarki mengontrol dan membatasi ruang gerak perempuan. Sesuai pandangan

	keluarga Forrester. Aku pikir jika dia menyangka aku sudah pergi ke luar kota, dia tidak bisa menemukanku, dia akan melupakan ancamannya. Tapi, ternyata tidak."	Betty Friedan, tekanan dan ancaman seperti ini menunjukkan efek destruktif dari budaya patriarki yang mengekang perempuan secara emosional dan sosial, serta menghalangi perempuan memperoleh kebebasan dan pengakuan yang setara dalam keluarga dan masyarakat. Analisis ini mendukung kritik feminis terhadap dominasi laki-laki yang menimbulkan ketidakadilan dan penderitaan bagi perempuan di ranah domestik.
3	Data 3 "Separate Beds" halaman 133 Mrs. Tollefson merenung. "Kalau begitu, kuliah adalah tiketmu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik." "Tya, dulu itu menjadi jalan keluar terakhirku." "Dulu?" Mrs. Tollefson terdiam. "Kenapa kau mengatakan dulu?" Mata Catherine terbuka sedikit lebih besar. "Aku mengatakannya tanpa sadar." "Tapi, kau merasa dipaksa meninggalkan sekolahmu?" Tawa getir terlontar dari mulut Catherine. "Dalam situasi seperti ini, siapa yang tidak akan merasa demikian?"	Dialog antara Mrs. Tollefson dan Catherine merekam pergulatan batin serta ketegangan emosional yang muncul dari latar budaya patriarki yang membatasi akses pendidikan bagi perempuan. Narasi ini mengungkap harapan dan kenyataan pahit terkait pendidikan sebagai kesempatan kebebasan. Mrs. Tollefson menempatkan pendidikan sebagai "tiket" untuk kehidupan lebih baik, namun pengakuan Catherine bahwa dia terpaksa meninggalkan sekolah menandai tekanan budaya dan keluarga yang dominan patriarki. Tawa getir dan respons emosional mereka menggambarkan bagaimana perempuan dipaksa menanggalkan aspirasi dan haknya demi memenuhi norma sosio-kultural yang menegaskan subordinasi perempuan.
4	Data 1 bagian 2 "Separate Beds", halaman 23 "Sekarang siapa yang terdengar marah? Wanita pengacau harus siap untuk diragukan perkataannya. Toh tidak ada cara untuk membuktikan keabsahan seorang ayah" kalimat ini diucapkan oleh Clay pada	Kalimat ini mencerminkan sikap patriarki yang merendahkan dan meragukan kredibilitas perempuan, khususnya dalam konteks masalah kehamilan dan keluarga. Clay menempatkan Catherine sebagai pihak yang harus menerima keraguan dan stigma sosial tanpa diberi ruang

	Catherine saat mempermasalahkan kehamilan Catherine.	pembelaan. Sikap ini sesuai dengan kritik feminis Betty Friedan yang menyoroti ketidakadilan sosial patriarki yang mengekang dan memposisikan perempuan sebagai pihak yang dirugikan dan dikontrol oleh norma sosial dominan laki-laki. Dialog ini menggambarkan bagaimana budaya patriarki mempertahankan dominasi dengan cara mendiskreditkan perempuan dan melemahkan posisi mereka secara sosial dan psikologis.
5	Data 2 bagian 2 "Separate Beds", halaman 30 "Tentu saja aku mengakuinya. Bodoh sekali jika aku tidak bisa melihat apa yang diinginkannya. Dia mencium uang dari situasi ini, dan dia tidak pernah merasa cukup memiliki uang, itu sebabnya situasi ini membangkitkan insting serakahnya. Dia pikir dia bisa memanfaatkan situasi ini untuk membuatnya hidup lebih enak. Tidak sedikit pun aku berusaha membodohi diriku sendiri dengan berpikir dia memedulikan kesejahteraanku. Dia sama sekali tidak khawatir dengan hilangnya keperawanan putrinya atau masa depan putrinya yang rusak. Hanya masa depannya sendirilah yang dia pikirkan. Dia ingin membuat kasurnya senyaman kasurmu. Aku tidak yakin dia percaya dia bisa membuatmu menikahiku. Aku bahkan tidak yakin dia ingin kau-menikahiku. Dia le-bih menginginkan uang sebagai ungkapan rasa bersalahmu, dan	Kalimat ini menggambarkan realitas budaya patriarki yang mengedepankan kepentingan laki-laki secara ekonomis dan sosial dengan mengorbankan perempuan dan anak perempuan. Sikap serakah, manipulatif, dan egois yang diperlihatkan tokoh laki-laki dalam memanfaatkan situasi kehamilan untuk mendapatkan uang mencerminkan bagaimana perempuan sering dianggap sebagai objek ekonomi dalam sistem patriarki. Perhatian terhadap kehormatan atau masa depan perempuan diabaikan, menegaskan subordinasi perempuan. Sesuai kritik feminisme Betty Friedan, kalimat ini menunjukkan ketidakadilan patriarki yang mengekang dan merugikan perempuan, terutama dalam ranah domestik dan sosial, serta memposisikan perempuan sebagai korban eksploitasi dan kontrol laki-laki. Kalimat tersebut sangat relevan untuk mengkaji dinamika kekuasaan gender dalam novel ini.

	dia akan melakukan apa pun yang mampu dilakukannya untuk bisa mendapat-kan uang itu. Aku peringatkan kau, dia orang yang sangat berbahaya. Kau tahu, dia percaya dia akan segera mendapatkan mesin uangnya." Jelas Catherine.	
6	Data 3 bagian 2 "Separate Beds", halaman 36 "19 tahun dan kau tidak berpikir untuk mengambil tindakan pencegahan" ujar Clay, "aku!" teriak Catherine, amarah yang menyala membuat teriakannya lebih keras daripada yang dibutuhkan di dalam kungkungan mobil yang sempit, "kenapa tidak kau! kaulah yang lebih berpengalaman" ujar Catherine. "Seorang gadis yang memiliki akal sehat tidak akan berkeliaran untuk mencari seks tanpa menyiapkan tindakan pencegahan kehamilan" ujar Clay, "aku tidak mencari seks" ujar Catherine "kau berusia 19 tahun dan masih perawan, tapi kau mengaku tidak mencari seks?!" tanya Clay.	Kalimat ini menggambarkan kontrol patriarki yang menempatkan perempuan bertanggung jawab atas seksualitas dan kehamilan, serta menimbulkan tekanan moral pada perempuan. Ini sejalan dengan kritik Betty Friedan tentang ketidakadilan patriarki yang membatasi kebebasan perempuan.
7	Data 4 bagian 2 "Separate Beds", halaman 38 "Apakah kau mau menerima uang dariku untuk menggugurkan bayi itu?" ujar Clay, "Oh itu yang kaun inginkan ya? Dengan begitu kau tidak akan dihantui oleh perasaan bersalah, tidak, aku tidak mau menerima uangmu untuk menggugurkan bayi ini."	Dialog ini mencerminkan kontrol patriarki atas tubuh perempuan dan keputusan reproduktifnya. Tawaran Clay menggugurkan bayi dengan uang menunjukkan bagaimana perempuan sering berada dalam posisi tertekan dan dieksploitasi oleh kepentingan laki-laki. Penolakan Catherine menggambarkan resistensi terhadap dominasi patriarki dan mempertahankan hak atas tubuhnya sendiri.
8	Data 5 bagian 2 "Separate Beds", halaman 57 "Bagaimana aku bisa tidur jika aku... jika setiap kali aku me-	Dialog ini menunjukkan ketakutan dan kekhawatiran keluarga terhadap figur laki-laki yang represif dan mengancam,

	mejamkan mataku yang kulihat adalah pria mengerikan itu menunjuk dan mengancam putrinya. Oh, Tuhan, pria itu sangat kejam, Claiborne, semua orang bisa melihatnya. Dia tidak akan pernah membiarkan gadis itu pergi, jika dia berpikir gadis itu adalah kunci untuk mendapatkan uang kita." Ujar Angela pada suaminya.	yang merefleksikan kekuasaan patriarki yang menindas perempuan dan menganggap mereka sebagai objek atau alat untuk keuntungan ekonomi. Ketakutan Angela menggambarkan bagaimana pengaruh budaya patriarki menciptakan situasi ketidakamanan dan tekanan psikologis bagi perempuan dan keluarganya. Hal ini sesuai dengan kritik feminisme Betty Friedan terkait dominasi laki-laki yang merugikan perempuan secara emosional dan sosial.
9	Data 6 bagian 2 "<i>Separate Beds</i>", halaman 59 "Di mana ibumu? Apakah di tempat ini seorang pria harus membuat kopinya sendiri?" ujar Herb kepada Catherine, putrinya.	Kalimat ini mencerminkan sikap patriarki Herb yang merendahkan peran perempuan dan membebankan pekerjaan domestik tidak sesuai gender. Ini menunjukkan dominasi patriarki yang menganggap laki-laki lebih berkuasa dan perempuan harus patuh pada peran tradisional.
10	Data 7 bagian 2 "<i>Separate Beds</i>", halaman 112 Bobbi tersadar bahwa Catherine sama sekali tidak sekelas dengan pria seperti Clay, Clay lebih cocok dengan wanita yang bersamanya sekarang, Jill.	Kalimat ini menggambarkan stereotip patriarki yang mengukur nilai dan kelas perempuan berdasarkan dengan pria yang menemaninya. Ini mencerminkan budaya patriarki yang menilai perempuan dari perspektif hubungan dengan laki-laki, sehingga mengurangi otonomi dan martabat perempuan secara individual.
11	Data 8 bagian 2 "<i>Separate Beds</i>", halaman 174 "Dan siapa yang akan mengasuh bayi ini?" tanya Catherine. "Kau yang akan mengasuhnya," jawab Clay tanpa keraguan.	Kalimat ini mencerminkan pembagian peran tradisional dalam budaya patriarki, di mana pengasuhan bayi dianggap sebagai tanggung jawab perempuan. Clay secara tegas meletakkan beban pengasuhan pada Catherine, menegaskan ekspektasi sosial yang membatasi perempuan pada peran domestik dan mengurangi peran laki-laki dalam tanggung jawab keluarga.

12	Data 9 bagian 2 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 212 "Pernikahan adalah urusan wanita, kau saja yang membuat pengaturannya," ujar Clay pada Catherine.	Kalimat ini mencerminkan sikap patriarki yang melepaskan tanggung jawab laki-laki dalam urusan rumah tangga, sekaligus menempatkan beban pengelolaan pernikahan sepenuhnya pada perempuan. Sikap ini menunjukkan ketidakadilan dan ketidakseimbangan peran gender dalam budaya patriarki.
13	Data 10 bagian 2 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 398 Ayah mulai memukuli Ibu dan aku menyela, jadi Ayah balik mengarahkan pukulannya kepadaku memanggilku dengan nama-nama buruk seperti biasanya, hanya saja hari ini lebih buruk karena aku sedang memakai baju renang, sudah siap untuk pergi ke danau. Aku menerima pukulan Ayah selama yang sanggup kutahan, tapi akhirnya aku kembali ke kamarku untuk mengutuk kekejaman hidup.	Kalimat ini menggambarkan kekerasan patriarki dalam keluarga, di mana laki-laki menggunakan kekerasan fisik dan verbal untuk mengontrol dan menindas anggota keluarga perempuan. Situasi ini menunjukkan dampak destruktif budaya patriarki terhadap perempuan, termasuk kekerasan dan penindasan emosional yang dialami dalam ranah domestik.
14	Data 11 bagian 2 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 430 "Kau sangat perasa dengan bentuk tubuhmu yang hilang. Bukankah sudah waktunya kau menerimanya? Aku saja sudah bisa menerimanya." Ujar Clay "Mudah sekali bagi pria untuk berkata begitu karena dia tidak harus menghadapi kenyataan tubuhnya akan menggelembung seperti bola dan harus berusaha keras untuk menurunkan berat badan setelahnya. Jika aku tidak berhati-hati, tidak akan ada pria yang mau melirikku rusim panas depan." Ujar Catherine	Dialog ini menunjukkan tekanan budaya patriarki terhadap standar kecantikan perempuan yang tidak dialami oleh laki-laki. Ketidakadilan dalam ekspektasi fisik ini mencerminkan bagaimana perempuan dibebani norma sosial yang menghakimi dan membatasi nilai dirinya berdasarkan penampilan fisik, sesuai dengan kritik feminis terhadap ketidaksetaraan gender.
15	Data 12 bagian 2 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 483 Mata Catherine terpejam sebentar. "Belum sepenuhnya.	Kalimat ini menggambarkan tekanan budaya patriarki yang menilai kelahiran bayi perempuan sebagai suatu kesalahan atau

	Aku me-lakukan kesalahan lagi, ya, Clay?" Catherine merasakan Clay meraih tangannya dan menekankan punggung tangannya itu ke bibir. "Maksudmu karena melahirkan bayi perempuan?" Catherine menganggukkan kepalanya, yang seolah beratnya mencapai seratus kilogram	beban. Sikap ini menunjukkan adanya diskriminasi gender dan nilai rendah terhadap perempuan sejak lahir, yang menjadi bagian kritik feminisme terhadap norma patriarki yang menindas dan merendahkan perempuan. Konflik emosional Catherine mencerminkan beban psikologis yang dialami perempuan akibat sistem patriarki tersebut.
16	Data 1 bagian 3 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 31 Catherine mendengus dengan muak. "Jangan terlalu bangga pada dirimu sendiri, Forrester! Mungkin kau akan terkejut mengetahui bahwa tidak semua gadis yang hamil ingin menikahi pria yang telah menghamilinya. Aku membuat satu kesalahan pada Juli lalu, tapi bukan berarti aku akan membuat kesalahan lain dengan memaksamu untuk menikahiku."	Kalimat ini menunjukkan perlawanan Catherine terhadap norma patriarki yang mengharuskan perempuan bertanggung jawab sepenuhnya atas kehamilan dan menyerah pada tekanan pernikahan demi menjaga nama baik pria. Sikap Catherine menegaskan otonomi perempuan dan menolak pandangan yang mengontrol serta mengekang perempuan secara sosial. Ini selaras dengan kritik feminis terhadap budaya patriarki yang memaksa perempuan tunduk pada aturan laki-laki.
17	Data 2 bagian 3 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 143 "Aku tidak akan pernah menikah, semua pria tidak berharga," ucap salah satu gadis di Horizon.	Ungkapan ini mencerminkan kekecewaan dan pemberontakan terhadap dominasi patriarki yang sering kali membawa luka dan kehilangan kepercayaan perempuan pada laki-laki. Kalimat ini menandakan resistensi terhadap norma sosial yang memosisikan laki-laki sebagai penguasa dan perempuan harus bergantung pada mereka.
18	Data 3 bagian 3 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 290 "Maksudku, sebagian besar pria pasti akan menimpakan semua kesalahan pada wanita karena rencana mereka berantakan, tapi Clay tidak seperti itu."	Kalimat ini menunjukkan kesadaran akan pola patriarki di mana laki-laki sering melepaskan tanggung jawab kepada perempuan. Clay dianggap berbeda karena tidak mengikuti norma tersebut, meskipun tetap berada dalam struktur patriarki. Hal ini menyoroti dinamika relasi gender dan variasi perilaku laki-

		laki dalam konteks budaya patriarki.
19	Data 4 bagian 3 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 347 "Sialan, seharusnya aku tidak perlu merasa aku harus setia pada istriku tapi itulah yang kuinginkan," pikir Clay.	Kalimat ini mencerminkan ambivalensi dalam budaya patriarki terkait konsep kesetiaan laki-laki dalam pernikahan. Meskipun norma patriarki sering memberi kelonggaran bagi laki-laki, keinginan Clay untuk setia menunjukkan konflik internal dan potensi perubahan sikap terhadap tradisi patriarki yang mengedepankan dominasi dan kebebasan laki-laki.
20	Data 5 bagian 3 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 374 "Sungguh pengalaman yang membuka mata bagi Catherine, saat mengetahui bahwa ia bisa hidup harmonis dengan spesies pria."	Kalimat ini mengandung ironi yang menyoroti jarang dan sulitnya hubungan harmonis antara perempuan dan laki-laki dalam konteks budaya patriarki. Ungkapan ini bisa diartikan kritik terhadap stereotip patriarki yang memisahkan dan memposisikan gender secara bertentangan, sehingga hubungan harmonis dianggap luar biasa.
21	Data 6 bagian 3 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 31 Bersama-sama mereka membaca buku petunjuknya dan mencari tahu bagaimana cara menjalankan mesin itu, kemudian memasukkan tumpukan pakaian kotor pertama mereka untuk dicuci. Sejak saat itu, pakaian mereka akan dicuci oleh siapa pun yang kebetulan memiliki waktu untuk mengerjakannya. Suatu hari, Catherine pulang ke rumah dan mendapati Clay sedang menyedot debu di ruang tamu— seprai baru sudah terpasang dengan rapi. Catherine berhenti dengan takjub dan menyunggingkan senyum. Clay melihat kedatangan Catherine dan mematikan mesin. "Hai.	Dialog ini menunjukkan upaya mendobrak stereotip patriarki tentang pembagian peran gender domestik. Clay yang mau melakukan pekerjaan rumah dianggap bertentangan dengan pemahaman tradisional soal kemaskulinan. Percakapan ini mengkritik norma budaya yang membatasi peran laki-laki dan perempuan, membuka peluang kesetaraan dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga.

	Mengapa kau tersenyum?" "Aku hanya sedang berusaha membayangkan ayahku melakukan tugas sepertimu," ujar Catherine. "Apakah melakukan tugas semacam ini akan mengancam kemaskulinanku atau sesuatu?" tanya Clay.	
22	Data 7 bagian 3 "<i>Separate Beds</i>", halaman 549 "Jill, aku bersedia berbagi tugas rumah tangga denganmu, tapi aku membutuhkan tempat tinggal yang terasa seperti rumah, tidakkah kau mengerti?", "Tidak, aku tidak yakin aku mengerti. Kedengarannya kau memintaku untuk melepaskan karierku hanya untuk menyapu debu."	Dialog ini menyoroti konflik peran gender dan kesetaraan dalam rumah tangga. Clay ingin berbagi tanggung jawab domestik, namun Jill melihat tuntutan tersebut sebagai ancaman terhadap karier dan identitasnya, menggambarkan ketegangan antara tradisi patriarki dan pergeseran peran gender modern.
23	Data 1 bagian 4 "<i>Separate Beds</i>", halaman 66 "Aku sudah bilang padamu, aku tidak mau dia merasa bertanggung jawab kepadaku, jika aku menerima uangnya, dia akan merasa berhak untuk membuat keputusan," ujar Catherine pada Bobby, sepupunya.	Ungkapan ini mencerminkan sikap resistensi Catherine terhadap kontrol patriarki yang ingin mengatur hidup dan keputusan perempuan lewat aspek materi. Ia menegaskan otonomi dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup tanpa intervensi laki-laki.
24	Data 2 bagian 4 "<i>Separate Beds</i>", halaman 133 Saat Catherine mengatakan kepada Tolly bahwa ia membiayai kuliahnya dengan beasiswa dan menambahnya dengan penghasilan dari mengetik dan menjahit, Mrs. Tollefson berkata, "Kau memiliki banyak ambisi, Catherine." "Iya, tapi aku akan menjadi orang pertama yang mengakui bahwa itu demi diriku sendiri. Aku ingin memiliki kehidupan yang lebih baik daripada yang kujalani	Dialog ini menyoroti perjuangan perempuan untuk meraih kemandirian dan perbaikan hidup melalui pendidikan dan kerja keras. Catherine menunjukkan otonomi dan tekad pribadi, menentang stereotip patriarki yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bergantung pada laki-laki.

	sebelumnya." Mrs. Tollefson merenung. "Kalau begitu, kuliah adalah tiketmu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik."	
25	Data 3 bagian 4 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 134 Seperti anak kecil, Catherine duduk lebih tegak dan mulai mera-juk, "Tapi aku menginginkan keduanya, kuliah dan bayiku. Aku tidak mau menyerahkan salah satunya!" "Kalau begitu, kita bahas keinginanmu itu. Apakah menurutmu kau cukup kuat untuk menjadi ibu sekaligus mahasiswa?" Untuk pertama kalinya, Catherine merasa marah. "Yah, dari mana aku tahu!" Catherine mengangkat tangannya, lalu menurunkannya lagi dengan malu. "Aku—aku minta maaf."	Dialog ini menggambarkan konflik internal dan tekanan sosial terhadap perempuan untuk memilih antara karier/pendidikan dan peran sebagai ibu. Perjuangan Catherine menunjukkan keinginan perempuan untuk mengatasi batasan patriarki yang mengkotak-kotakkan peran gender.
26	Data 4 bagian 4 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 174 "Aku sama sekali tidak tahu bahwa kau juga mahasiswa di sana. Bagaimana caramu membiayai kuliahmu?" Tanya Clay, Catherine tidak menjawab; ia tidak ingin Clay tahu betapa sekarat kondisi keuangannya. "Kau akan butuh waktu lebih lama untuk menyelesaikan kuliahmy karena kau juga bekerja, iya kan? Bahkan sekali pun tidak ada bayi?"	Dialog ini menggambarkan beban ganda yang dialami perempuan dalam menghadapi tuntutan pendidikan dan ekonomi, serta beban emosional untuk menyembunyikan kesulitan finansial. Hal ini mencerminkan ketidakadilan dalam patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi rentan dan penuh tekanan tanpa dukungan memadai.
27	Data 5 bagian 4 " <i>Separate Beds</i> ", halaman 526 Clay bergeser untuk duduk lebih nyaman. "Tidak banyak hal yang bisa kulakukan dengan hebat, tapi menjadi ibu Melissa... yah, rasanya sangat menyenangkan. Memang sedikit lebih berat setelah	Dialog ini menunjukkan peran Clay yang mengalihkan perhatian pada pengasuhan dan pembagian tugas rumah tangga dengan fleksibilitas, yang mencerminkan tantangan keseimbangan antara pendidikan, pekerjaan rumah, dan peran sebagai orang tua. Ini mengindikasikan perubahan sikap

	kuliah dimulai, tapi aku bisa mengurangi kerja rumah tangga di sana-sini, membiarkan beberapa barang sedikit berdebu, dengan begitu aku masih punya waktu untuk Melissa. Tapi aku harus mengakui, aku akan lebih senang jika kuliahku selesai nanti dan aku tidak harus membagi waktuku untuk melakukan banyak hal."	laki-laki dalam keluarga di tengah struktur patriarki yang menuntut perempuan mengelola semuanya sendiri.
--	---	--



RIWAYAT HIDUP



Amikra dilahirkan di Tingaraposi, desa Minangatellue Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo pada tanggal 1 Juli 2004. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara oleh pasangan Bapak Amirullah dan Ibu Herlina. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri

197 Paselloreng pada tahun 2009-2015, Kemudian melanjutkan Pendidikan ke MTS As'adiyah Puteri 2 Pusat Sengkang pada tahun 2015-2018, Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Wajo pada tahun 2018-2021. Dan sejak tahun 2021 hingga saat ini, penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Dengan berkat perlindungan dan pertolongan Allah SWT, serta doa dari kedua orang tua yang senantiasa menemani hingga detik ini, penulis panjatkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul “Budaya Patriarki dalam Novel *Separate Beds* Kajian Feminisme Betty Friedan”.